

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA (MENGARANG  
DESKRIPSI) DENGAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS IV  
SDN GENENG 1 KECAMATAN MIRI KABUPATEN SRAGEN  
TAHUN AJARAN 2009 / 2010**



**SKRIPSI**

Oleh :

**NUR CHASYANAH**  
**NIM. X7108722**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA (MENGARANG  
DESKRIPSI) DENGAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS IV  
SDN GENENG 1 KECAMATAN MIRI KABUPATEN SRAGEN  
TAHUN AJARAN 2009 / 2010**

**Oleh :**

**NUR CHASYANAH**  
**NIM. X7108722**

**Skripsi**

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

## PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA (MENGARANG DESKRIPSI) DENGAN PEMBELAJARAN KONTEKSTAL SISWA KELAS IV SD NEGERI GENENG 1 KECAMATAN MIRI KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2009/2010”.

Oleh :

Nama : Nur Chasyanah

Nim : X7108722

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. SUTIJAN, M. Pd**  
NIP. 19520127 197903 1 001

**Dra. LIES LESTARI, M. Pd**  
NIP. 19540327 198103 2 001

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA  
(MENGARANG DESKRIPSI) DENGAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
SISWA KELAS IV SD NEGERI GENENG 1 KECAMATAN MIRI  
KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2009/2010.

Oleh :

Nama : Nur Chasyanah

Nim : X7108722

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 23 Juni 2010

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda tangan

Ketua : Drs. Kartono, M.Pd. ....

Sekretaris : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd. ....

Anggota I : Drs. Sutijan, M.Pd. ....

Anggota II : Dra. Lies Lestari, M.Pd. ....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan

Prof. Dr. H.M.Furgon Hidayatullah, M.Pd

NIP 19600727 198702 1 001

## ABSTRAK

Nur Chasyanah, **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA (MENGARANG DESKRIPSI) DENGAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS IV SD NEGERI GENENG 1 KECAMATAN MIRI KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2009/2010**, Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2010.

Tujuan Penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi) dengan pembelajaran kontekstual siswa kelas IV SD Negeri Geneng 1 Kecamatan Miri kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian tindakan kelas adalah prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi), sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian itu adalah pembelajaran kontekstual.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Geneng 1 kecamatan Miri kabupaten Sragen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi / pengamatan, kajian dokumen, tes, perekaman dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, ada peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi) setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi) dari sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan. Siklus I dari nilai rata-rata 64,22 sebelum tindakan menjadi 72,03 dan dari pencapaian Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) 22,22% menjadi 55,56%. Siklus II terjadi peningkatan dari nilai rata-rata 72,03 menjadi 77,83 dan dari pencapaian Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) 55,56% menjadi 77,78%.

Berdasarkan simpulan yang dibuat, dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi) pada siswa kelas IV SD Negeri Geneng 1 kecamatan Miri kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010.

## ABSTRACT

Nur Chasyanah, **IMPROVING INDONESIAN STUDENT'S ACHIEVEMENT (WRITING DESCRIPTION TEXT) THROUGH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING STUDENTS OF CLASS IV SD NEGERI GENENG 1 KECAMATAN MIRI OF SRAGEN REGENCY ACADEMIC YEAR 2009/2010**, Thesis. Surakarta: Teaching and Training Education Faculty of Sebelas Maret University of Surakarta, June 2010.

The aim of research is to improve Indonesian student's achievement (writing description text) through contextual teaching and learning students of class IV SD Negeri Geneng I Kecamatan Miri of Sragen regency academic year 2009/2010. The independent variable of the research is contextual teaching and learning and the bound variable is Indonesian students achievement (writing description text).

The writer uses class action research consisting three cycles. It's cycles consist four steps (planning, acting, observing, reflecting,). The subject of this research is students of class IV SD Negeri Geneng I Kecamatan Miri of Sragen regency. The writer uses observation, document collection, test, tape recording and interview to collect the data. In analysing the data the research r uses interactive model analysist which coustist three component. They are data reduction, data presentation and conclusion or verification.

Based on the research the writer concludes that, (1) there is an improvement of Indonesian student's achievement (writing description text) after the writer conduct the action research through contextual teaching and learning. It can be seen from the score of students after and before the action research being held. Cycle I shows that the avarage score of students before the research is 64,22 becomes 72,03. From 22,22% Minimal Passing Criterian (KKM) becomes 55,56%. In cycle 2, there is an improvement from 72,03 becomes 77,83. From 55,56% Minimal Passing Criterian (KKM) becomes 77,78%.

Based on the conclusion above the writer recommand that teaching Indonesian through contextual teaching and learning an improve Indonesian students achievement (writing description text) of class IV SD Negeri Geneng I Kecamatan Miri of Sragen regency academic year 2009/2010.

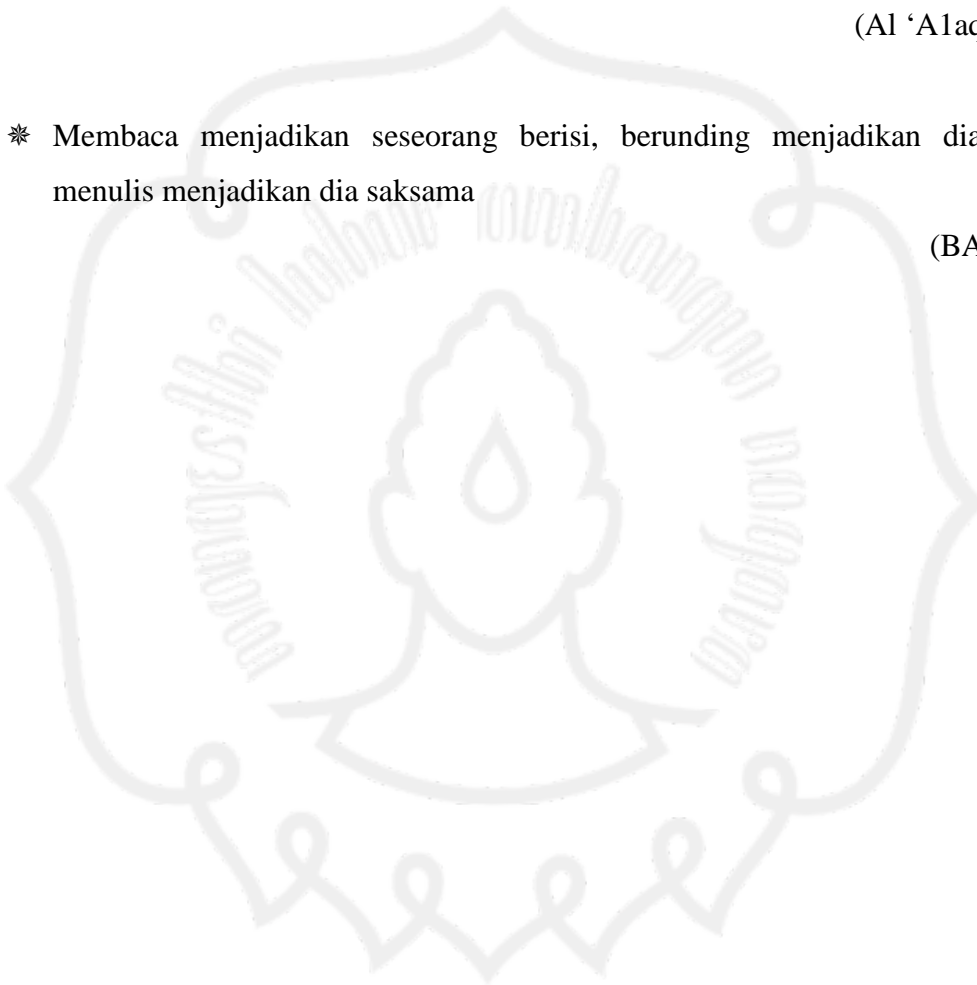
## MOTTO

- \* Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Yang menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu teramat Mulia. Yang mengajarkan dengan pena (tulis baca). Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Al 'A1aq : 1-5)

- \* Membaca menjadikan seseorang berisi, berunding menjadikan dia siap, menulis menjadikan dia saksama

(BACON)



## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kehadiran Illahi, Nur Chasyanah persembahkan Karya ini kepada :

Allah SWT senantiasa memberikan rahmat serta hidayahNya.

Bapak dan Ibu nan jauh disana yang telah memberikan semangat, doa dan kasih sayang yang tak terhingga nilainya.

Nenekku tercinta yang selalu menemaniku dan menghiburku sepanjang menimba ilmu.

Saudaraku, teman-teman dan sahabatku tersayang. Keberadaanmu memacuku menyelesaikan skripsi ini

Rekan-rekan mahasiswa S 1 Kualifikasi PGSD 2010

Seluruh keluarga besar SD Negeri Geneng 1

Almamater tercinta



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT bahwa skripsi : "PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA (MENGARANG DESKRIPSI) DENGAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS IV SD NEGERI GENENG I KECAMATAN MIRI KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2009/2010".

Telah berhasil disusun dalam memenuhi syarat yang diwajibkan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha dengan cara yang sebaik mungkin, walaupun demikian tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu kritik dan saran untuk perbaikan akan saya terima dengan senang hati.

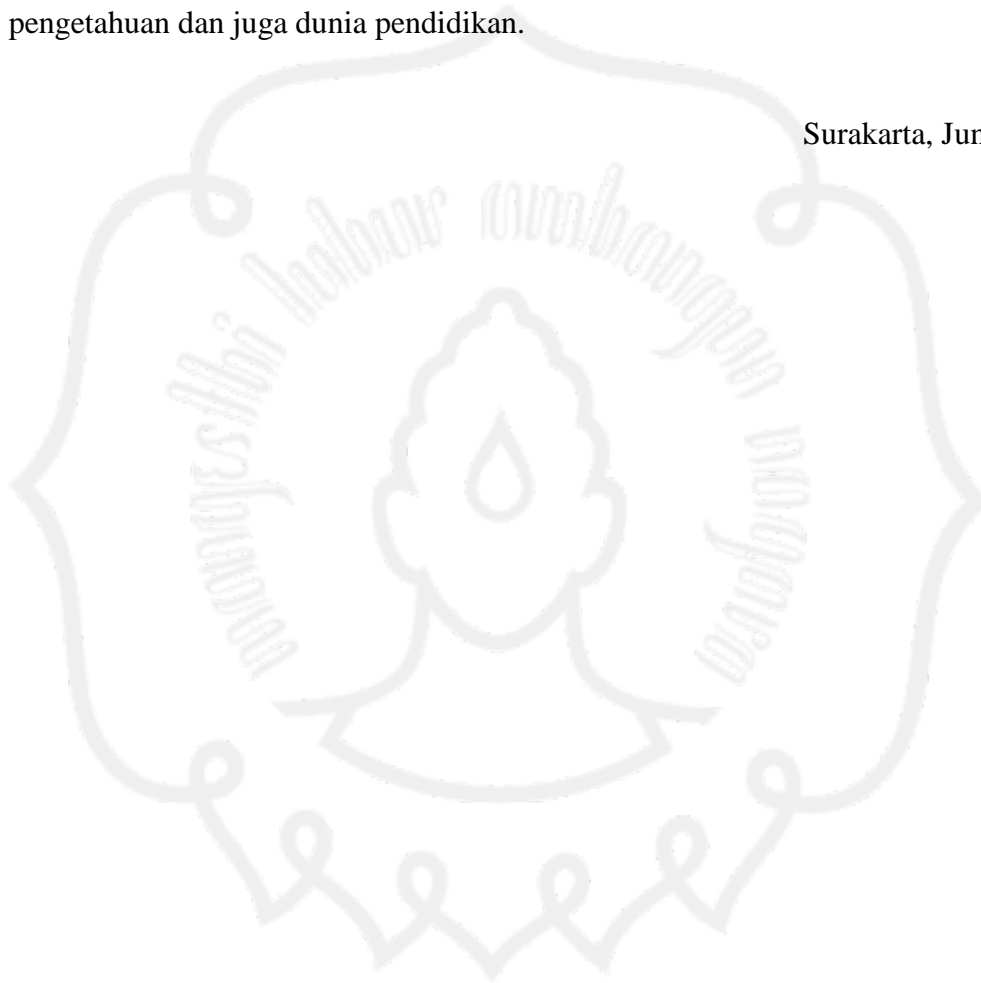
Atas terwujudnya skripsi ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr.H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
3. Drs. Kartono, M.Pd selaku ketua Program PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
4. Drs. Hasan Mahfud, M.Pd selaku sekretaris Program Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Drs. Sutijan, M.Pd selaku pembimbing I yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Lies Lestari, M.Pd selaku pembimbing II yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa S1 Kualifikasi PGSD yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu dan memberikan semangat selama menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga besar SD Negeri Geneng 1 yang telah membrikan bantuan dan menjadi tempat penelitian.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mcndapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun disadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, namun diharapkan skripsi ini bermamfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dunia pendidikan.

Surakarta, Juni 2010



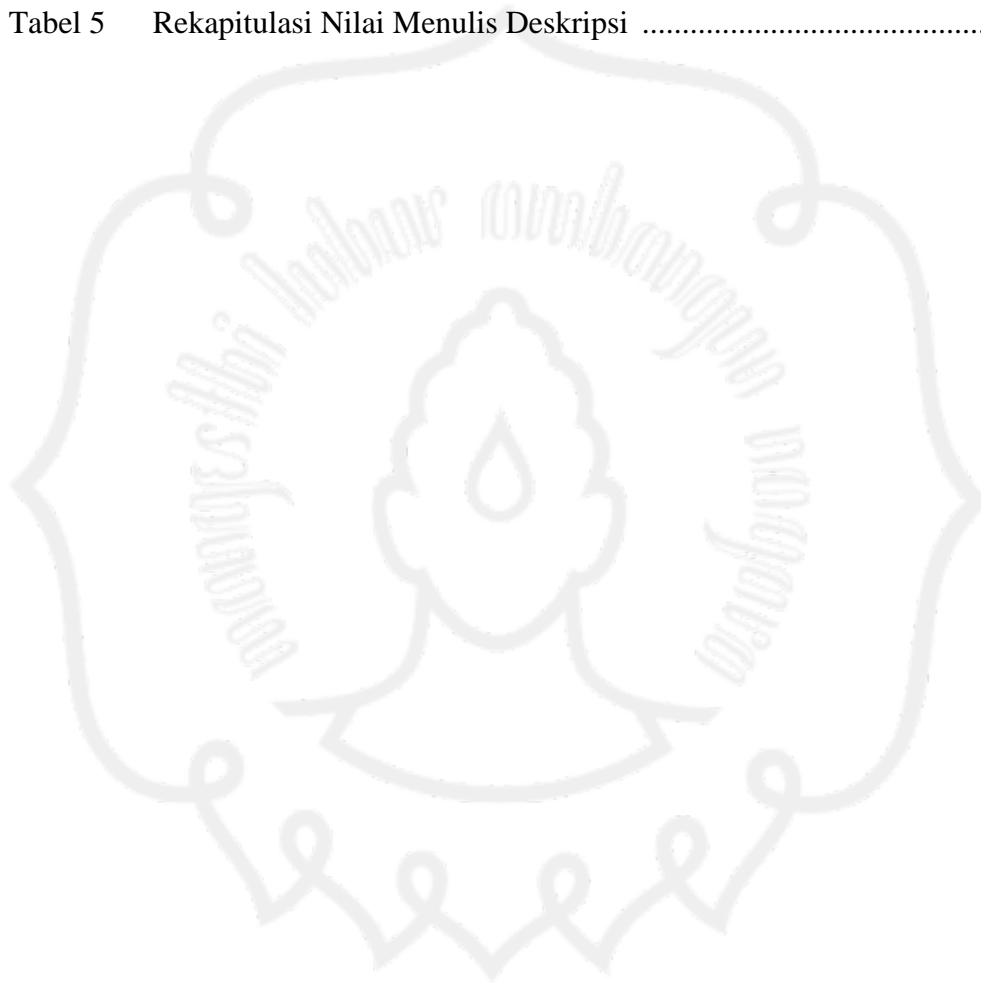
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II   LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	6
B. Penelitian Yang Relevan .....	34
C. Kerangka Berfikir .....	35
D. Hipotesis .....	36
<b>BAB III  METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
B. Bentuk dan Strategi Penelitian .....	38
C. Sumber Data .....	40
D. Subjek Penelitian .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Validitas Data .....	44

G. Teknik Analisis Data .....	44
H. Indikator Kinerja .....	45
I. Prosedur Penelitian .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksanaan Penelitian .....	48
B. Hasil Penelitian .....	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	64
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	68
B. Implikasi .....	68
C. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>JADWAL PENELITIAN</b>	
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

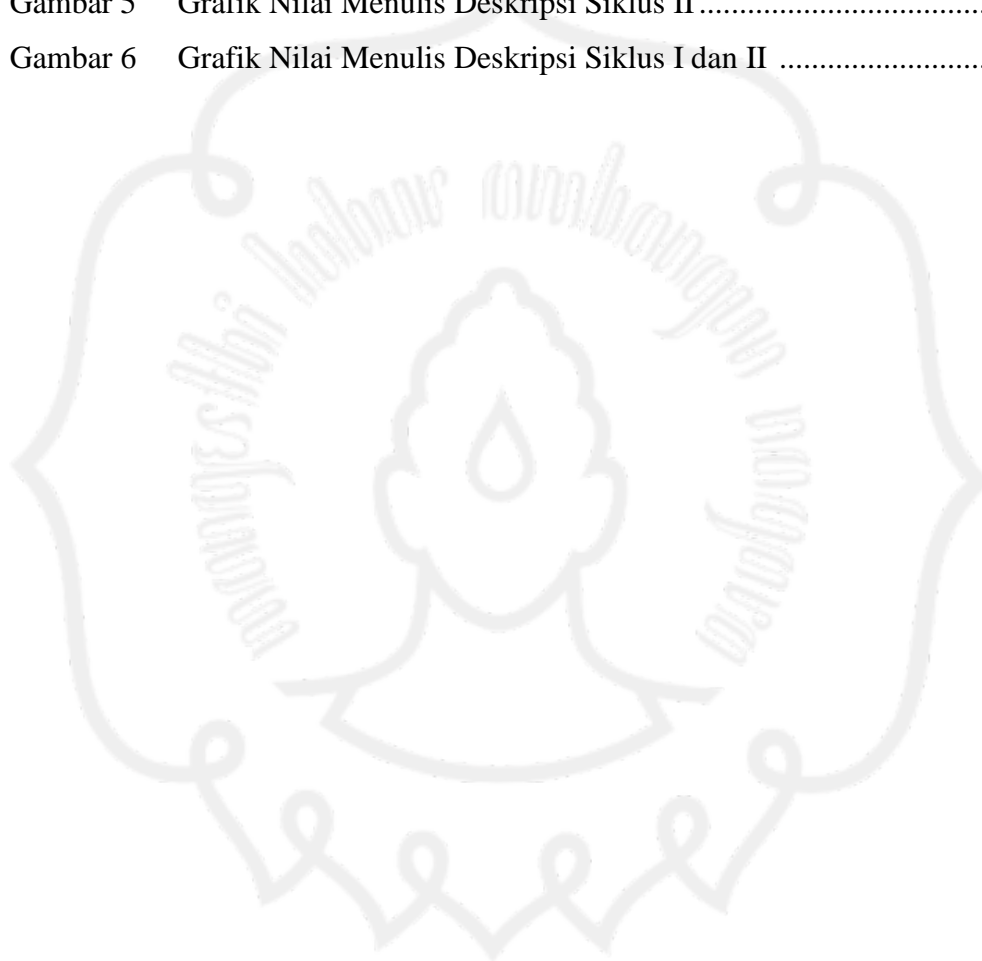
**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Indikator Kinerja .....	45
Tabel 2	Nilai Menulis Dekripsi Siklus I .....	62
Tabel 3	Nilai Menulis Deskripsi Siklus II .....	63
Tabel 4	Nilai Menulis Deskripsi Siklus I dan II .....	65
Tabel 5	Rekapitulasi Nilai Menulis Deskripsi .....	66



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1	Kerangka Berfikir .....	36
Gambar 2	Model Analisis Interaktif .....	44
Gambar 3	Model Kurt Lewin .....	47
Gambar 4	Grafik Nilai Menulis Deskripsi Siklus I .....	63
Gambar 5	Grafik Nilai Menulis Deskripsi Siklus II .....	64
Gambar 6	Grafik Nilai Menulis Deskripsi Siklus I dan II .....	65



## ABSTRAK

Nur Chasyanah, **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA (MENGARANG DESKRIPSI) DENGAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS IV SD NEGERI GENENG 1 KECAMATAN MIRI KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2009/2010**, Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2010. Tujuan Penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi) dengan pembelajaran kontekstual siswa kelas IV SD Negeri Geneng 1 Kecamatan Miri kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian tindakan kelas adalah prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi), sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian itu adalah pembelajaran kontekstual. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Geneng 1 kecamatan Miri kabupaten Sragen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi / pengamatan, kajian dokumen, tes, perekaman dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, ada peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi) setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi) dari sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan. Siklus I dari nilai rata-rata 64,22 sebelum tindakan menjadi 72,03 dan dari pencapaian Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) 22,22% menjadi 55,56%. Siklus II terjadi peningkatan dari nilai rata-rata 72,03 menjadi 77,83 dan dari pencapaian Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) 55,56% menjadi 77,78%. Berdasarkan simpulan yang dibuat, dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi) pada siswa

kelas IV SD Negeri Geneng 1 kecamatan Miri kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010.





## ABSTRACT

Nur Chasyanah, **IMPROVING INDONESIAN STUDENT'S ACHIEVEMENT (WRITING DESCRIPTION TEXT) THROUGH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING STUDENTS OF CLASS IV SD NEGERI GENENG 1 KECAMATAN MIRI OF SRAGEN REGENCY ACADEMIC YEAR 2009/2010**,

Thesis. Surakarta: Teaching and Training Education Faculty of Sebelas Maret University of Surakarta, June 2010.

The aim of research is to improve Indonesian student's achievement (writing description text) through contextual teaching and learning students of class IV SD Negeri Geneng I Kecamatan Miri of Sragen regency academic year 2009/2010. The independent variable of the research is contextual teaching and learning and the bound variable is Indonesian students achievement (writing description text).

The writer uses class action research consisting three cycles. It's cycles consist four steps (planning, acting, observing, reflecting,). The subject of this research is students of class IV SD Negeri Geneng I Kecamatan Miri of Sragen regency. The writer uses observation, document collection, test, tape recording and interview to collect the data. In analysing the data the research r uses interactive model analysist which coustist three component. They are data reduction, data presentation and conclution or verification.

Based on the research the writer concludes that, (1) there is an improvement of Indonesian student's achievement (writing description text) after the writer conduct the action research through contextual teaching and learning. It can be seen from the score of students after and before the action research being held. Cycle I shows that the avarage score of students before the research is 64,22 becomes 72,03. From 22,22% Minimal Passing Criterian (KKM) becomes 55,56%. In cycle 2, there is an improvement from 72,03 becomes 77,83. From 55,56% Minimal Passing Criterian (KKM) becomes 77,78%.

Based on the conclusion above the writer recommand that teaching Indonesian through contextual teaching and learning an improve Indonesian students achievement (writing description text) of class IV SD Negeri Geneng I Kecamatan Miri of Sragen regency academic year 2009/2010.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari semua mata pelajaran yang diikuti. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik dalam mengenali dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan maupun tertulis. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses negosiasi pesan dalam suatu konteks atau situasi.

Perhatian dan kegiatan pembelajaran bahasa dikembangkan menjadi pembelajaran keterampilan berbahasa. Pembelajaran bukan lagi ditekankan pada pengetahuan bahasa, melainkan pada keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksudkan meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat keterampilan tersebut diberikan secara terpadu. Dalam hal ini peran guru bahasa sangat menentukan keberhasilan para siswa. Untuk itu guru perlu menyiapkan diri dalam menyajikan materi ajar, menentukan kegiatan bersama siswanya, mengupayakan agar bahan sajianannya mampu meningkatkan keterampilan khusus tertentu.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan kemampuannya dalam menulis. Menyadari akan pentingnya hal ini, anak perlu diperkenalkan berbagai jenis karangan dan dilatih menulis berbagai jenis karangan (tulisan) tersebut.

Mengarang merupakan bahasa tulisan memiliki sifat yang tetap, artinya bahwa apa yang dinyatakan dengan lambang bahasa tulisan harus benar-benar mencerminkan maksud penulisnya. Di dalam mengarang, paparan diatur secara

logis. Intonasi, nada, lafal, tekanan, dinyatakan dengan tanda-tanda baca sekalipun tidak semua unsur penjelas bahasa lisan dapat digantikan tugasnya dengan tanda baca dan tulisan. Slamet (2007 : 96 ) menyatakan bahwa mengarang analog dengan menulis, karenanya kedua istilah tersebut dapat saling menggantikan.

Melatih siswa menulis karangan harus bertahap dan berkesinambungan kemampuan mereka berbeda dengan orang dewasa. Salah satu jenis karangan yang perlu diperkenalkan pada peserta didik adalah karangan deskripsi. Karangan deskripsi merupakan karangan yang disusun untuk melukiskan sesuatu dengan maksud untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam. Karangan deskripsi bermaksud menyampaikan kesan-kesan sesuatu dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu lain. Dalam kaitan itu, peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk menuangkan gagasannya secara berjenjang melalui kata, kalimat, paragraf dan karangan yang utuh, serta mampu menghidupkan objek yang ditulis kehidup-hidupnya.

Dalam kenyataannya, prestasi belajar mengarang siswa selama ini masih rendah. Apalagi untuk mencapai tingkat terampil masih memerlukan usaha keras dari seorang guru untuk dapat mewujudkannya. Rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia dalam mengarang salah satunya terlihat pada siswa kelas IV SD Negeri Geneng 1 kecamatan Miri kabupaten Sragen lebih dari 50% kemampuan siswa dalam mengarang deskripsi masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas IV di SDN Geneng 1 Kecamatan Miri Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menulis masih terbatas, terutama untuk dapat menulis karangan deskripsi. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan dalam tulisan serta menghidupkan tulisan tersebut dengan pilihan kata yang tepat. Pembelajaran mengarang yang diberikan kurang bervariasi. Siswa lebih sering membuat karangan dengan kerangka tulisan yang telah disediakan, mengarang bebas atau berlatih bermacam-macam paragraf.

Kekurangberhasilan pembelajaran mengarang tersebut disebabkan oleh banyak faktor khususnya yang menyangkut peserta didik dan guru. Banyak guru

yang menganggap bahwa proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan situasi kelas yang tenang. Para siswa dengan tertib duduk sedangkan guru menjelaskan (berceramah) didepan kelas. Dalam kondisi yang demikian, siswa akan semakin 'tenggelam' dalam kepasifan.

Keadaan pembelajaran yang demikian , tentu tidak dapat menopang terhadap kemampuan mengarang deskripsi siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diupayakan untuk pembelajaran mengarang yang lebih memberdayakan siswa yakni, pembelajaran kontekstual. Dengan upaya tersebut, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching And Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran tersebut berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategis pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil

Tanpa harus merasa tertekan dan terpaku di tempat duduk, guru dapat membimbing siswa keluar kelas untuk mengamati objek yang menjadi tema tulisan sehingga secara kontekstual siswa dapat mendiskripsikan tulisannya.

Melalui pembelajaran kontekstual ini siswa akan lebih tertarik untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dan diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam pembelajaran mengarang deskripsi. Pembelajaran kontekstual ini akan memudahkan siswa untuk mencapai tujuan karangan deskripsi yaitu menuangkan ide atau gambaran sesuai apa yang mereka lihat sehingga membuat tulisan itu menjadi lebih hidup.

Pembelajaran kontekstual diharapkan dapat mendorong siswa agar menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri. Siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mengarang deskripsi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat jika dalam proses pembelajarannya menggunakan pembelajaran kontekstual. Hal ini mendorong penulis untuk mengambil judul “Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Mengarang Deskripsi) Dengan Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas IV SDN Geneng 1 Kecamatan Miri Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2009/2010 “.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi) siswa kelas IV SDN Geneng 1 kecamatan Miri kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi) dengan pembelajaran kontekstual siswa kelas IV SDN Geneng 1 kecamatan Miri kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat memberikan sumbangan bagi khasanah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengarang deskripsi.
  - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan kemampuan mengarang deskripsi siswa.
- b. Bagi siswa dapat dijadikan motivasi belajar agar kemampuan mengarang deskripsi meningkat.
- c. Bagi lembaga dapat dijadikan masukan kepala sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, sehingga kemampuan mengarang deskripsi siswa meningkat.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Hakikat Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Dalam hakikat prestasi belajar bahasa Indonesia ini ada dua belas hal yang akan dibahas yaitu pengertian prestasi, pengertian belajar, pengertian prestasi belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pengertian bahasa Indonesia, ragam bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV, pengertian mengarang, pengertian mengarang deskripsi, macam-macam deskripsi, teknik menulis karangan deskripsi, langkah menulis karangan deskripsi.

##### a. Pengertian Prestasi

Setiap orang pada umumnya dalam melakukan kegiatan atau pun berbagai usaha mengharapkan atau menghendaki hasil yang maksimal menurut kemampuan masing-masing. Hasil maksimal menurut kemampuan sering disebut prestasi. Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Pendapat ahli Suryabrata (<http://rumahbelajarsikologi.com> diakses 20 februari 2010) “prestasi adalah suatu hasil yang dicapai seseorang setelah ia melakukan suatu kegiatan”. Menurut Zainal Arifin (2000 : 2-3) “prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu hal. Kecakapan atau kemauan nyata ini telah dimiliki oleh individu setelah melalui pengalaman atau proses belajar, kecakapan atau kemauan ini dapat langsung ditampilkan individu dalam situasi tertentu. Dewa Ketut Sukardi (1994 : 41) yang menyatakan bahwa, “prestasi merupakan kemauan kecakapan atau abilitas nyata”. Kecakapan atau kemauan nyata ini telah dimiliki oleh individu setelah melalui pengalaman atau proses belajar, kecakapan atau kemauan ini dapat langsung ditampilkan individu dalam situasi tertentu.

Dalam Kamus Besar Indonesia Depdikbud (1990 : 700) “Prestasi ialah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan. Definisi ini memiliki pengertian bahwa prestasi akan diperoleh seseorang bila



seseorang telah melakukan usaha atau latihan untuk memperoleh sesuatu telah direncanakan sebelumnya. Hasil yang diperoleh dapat berupa angka, huruf atau hasil karya sehingga memotivasi seseorang agar prestasinya lebih meningkat.

Menurut Winkel (2009 : 540) berpendapat bahwa “prestasi adalah kemampuan-kemampuan yang dihasilkan karena usaha belajar, namun masih merupakan kemampuan internal yang harus dinyatakan atau dibuktikan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan dengan kemauan dan usaha.

#### **b. Pengertian Belajar**

Menurut Muhibbin Syah (2005 : 68) berpendapat bahwa “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Seperti yang diperlihatkan oleh Slameto (2003 : 2) mengemukakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Senada dengan pengertian tersebut Samino Sangadji, dkk (2003 : 59) mengemukakan bahwa ada sejumlah karakteristik belajar. *Pertama*, perubahan yang terjadi harus bertujuan, dalam arti disengaja atau disadari, bukan bersifat kebetulan. *Kedua*, perubahan itu bersifat positif, artinya bahwa perubahan itu menjadi lebih baik sebagaimana yang diketahui, sesuai dengan kriteria yang telah disepakati baik oleh siswa (bakat, kecerdasan atau minat) maupun guru (tuntutan masyarakat atau kurikulum). *Ketiga*, untuk dapat dikatakan belajar, perubahan itu harus benar-benar hasil pengalaman, yaitu interaksi antara individu dengan orang lain (lingkungan). *Keempat*, perubahan itu bersifat efektif, artinya bahwa belajar itu menghasilkan perubahan yang berarti secara



fungsi-fungsional baik untuk pemecahan masalah akademik, maupun persoalan kehidupan hidup individu.

Stephen B. Klein (1996 : 2) menyatakan bahwa *Learning can be defined as an experiential process resulting in a relatively permanent change in behavior that cannot be explained by temporary states, maturation, or innate response tendencies. This definition of learning has three important components. First, learning reflects a change in the potential for a behavior. Second, changes in behavior due to learning are relatively permanent. Third, change in behavior can be due to processes other than learning.*

Pernyataan diatas mengemukakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai sebuah proses percobaan yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif tetap yang tidak dapat dijelaskan oleh keadaan, pematangan, atau kecenderungan respon bawaan yang bersifat sementara. Definisi belajar ini mempunyai tiga komponen penting. Pertama, belajar menggambarkan perubahan yang potensial pada tingkah laku atau perilaku. Kedua, perubahan pada perilaku yang disebabkan oleh belajar bersifat tetap. Ketiga, perubahan pada perilaku dapat disebabkan oleh proses selain belajar.

Nana Sudjana (2002 : 28) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat di tunjukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuanya, pemahamanya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilanya, kecakapan dan kemampuanya, daya reaksinya, daya penerimaanya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Sedangkan pendapat Chatarina Tri Anni (2004 : 2) mengemukakan bahwa “belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang di pikirkan dan di kerjakan”.

Ahli lain Oemar Hamalik (2001 : 52) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Belajar berbeda dari kematangan, perubahan fisik dan mental, yang mana perubahan yang disebabkan oleh belajar bersifat menetap.

Pendapat lain dikemukakan Martinis Yamin (2009 : 96) bahwa “belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang”.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

### c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah utama dalam kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar mengajar.

Dalam Kamus Besar Indonesia Depdikbud (1990 : 700) prestasi belajar memiliki arti “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya di tunjukan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru”.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001 : 43) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Muhibbin Syah (2004 : 141) juga menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan

prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak pada pengertian belajar itu sendiri. (<http://sunartoms.wordpress.com> diakses 28 april 2010).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki seseorang dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.**

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain :

- 1). Faktor Interen adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat di golongan dalam faktor interen yaitu :
  - a). Kecerdasan yaitu kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya masalah kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ lainnya. Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan kecerdasan siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan kecerdasan siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.
  - b). Bakat yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.
  - c). Minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Minat seseorang dapat

mempengaruhi kualitas pencapaian prestasi belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap bahasa Indonesia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

- d). Motivasi yaitu faktor yang penting karena hal tersebut menggunakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Misalnya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya untuk masa depan. *Kedua*, motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Misalnya, pujian atau hadiah, tata tertib sekolah dan suri teladan orang tua.
- 2). Faktor Eksteren, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu keadaan keluarga, dan lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.
    - a) Keadaan keluarga, keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat. Tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga.
    - b) Keadaan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Di sekolah anak bukan hanya hadir secara fisik,

melainkan mengikuti berbahagia kegiatan yang telah dirancang dan diprogram sedemikian rupa.

- c) Lingkungan masyarakat, lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan, dimana anak itu berada. Disana anak bergaul, mereka melihat orang-orang berperilaku, serta menyaksikan berbagai peristiwa. Pengalaman-pengalaman pada masyarakat ini akan memberi kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan anak.

#### **e. Pengertian Bahasa Indonesia**

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi terasa semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana media.

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Bahasa merupakan seperangkat ajaran yang bermakna, bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pendapat Puji Santoso (2009 : 1.2) bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting di wilayah Indonesia. Pentingnya peranan bahasa ini bersumber dari Ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928. Sumber lain yang mendukung pentingnya bahasa Indonesia di negara ini adalah pasal 36 yang berbunyi “bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”.

Menurut pendapat Muhammad Rohmadi (2008 : 1) alasan lain mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka diantara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa Ibu.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yaitu sebagai lambang kebanggaan nasional, sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, sebagai pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintah dan Negara.

Sebelum anak-anak bersekolah, mereka lebih dahulu belajar bahasa dengan mengamati orang-orang di sekitarnya. Mereka menggunakan bahasa dalam situasi yang alami. Bahasa begitu dekat dengan dunia anak, terutama untuk memperolehnya anak telah melalui berbagai proses

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia serta bahasa sangat penting untuk dipahami dan dipelajari. Apalagi anak baru memasuki pada pendidikan formal, bahasa Indonesia sangatlah penting untuk dikenal dan dimengerti . Guru harus bisa dan mampu menanamkan rasa senang agar anak didik terangsang dan terdorong untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang digunakan di Indonesia yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa Indonesia dengan keaneragaman suku bangsa, pengembang kebudayaan, teknologi, ilmu pengetahuan, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintah dan negara.

#### **f. Ragam Bahasa Indonesia**



Bahasa Indonesia mempunyai ragam lisan dan tulisan yang keduanya digunakan dalam situasi formal (resmi) dan situasi nonformal.

Makna ragam lisan diperjelas dengan informasi, yaitu tekanan, nada, tempo suara dan perhentian. Sedangkan penggunaan ragam tulisan dipengaruhi oleh bentuk, pola kalimat dan tanda baca.

Ragam bahasa Indonesia juga dibagi atas bahasa baku dan bahasa tidak baku. Ragam bahasa baku menggunakan kaidah bahasa yang lebih lengkap dibandingkan dengan ragam tidak baku. Ciri ragam bahasa baku adalah memiliki sifat kemantapan dinamis, artinya konsisten dengan kaidah dan aturan yang tetap, memiliki sifat kecendekiaan, bahasa baku dapat mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis dan masuk akal.

#### **g. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pembelajaran keterampilan berbahasa, bukan pembelajaran tentang bahasa. Tata bahasa, kosakata dan sastra dalam konteks, yaitu dalam kaitannya dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan.

Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditentukan pembelajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (keterampilan mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan berbicara). Pembelajaran berbahasa diawali dengan pembelajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut tertingkat pada tahap-tahap selanjutnya.

Keempat keterampilan tersebut diberikan secara terpadu. Dalam hal ini peran guru sangat menentukan keberhasilan para siswa. Untuk itu guru perlu menyiapkan diri dalam menyajikan bahan atau materi ajar, menentukan kegiatan apa saja yang dilakukan bersama dengan siswanya, mengupayakan agar bahan sajiannya mampu meningkatkan keterampilan khusus tertentu. Alat dan sarana penunjang yang sesuai dengan bahan yang diajarkan. Semuanya diramu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keterpaduan itulah yang harus ditekankan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Menurut pendapat Slamet (2007 : 169) mengemukakan bahwa kegiatan menulis masih dipandang sebagai kegiatan berbahasa yang paling sulit dibandingkan kegiatan berbahasa lainnya.

Pada dasarnya pembelajaran menulis di kelas IV berisikan kegiatan-kegiatan berbahasa tulis yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya dan bidang-bidang pekerjaan pada khususnya. Bentuk-bentuk tertulis tersebut umumnya memiliki ciri penanda yang membedakan antara bentuk satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pengenalan bentuk dan ciri penandanya perlu diberikan pada awal pembelajaran menulis lanjutan. Pengenalan tersebut perlu dilaksanakan, sebelum kegiatan pelatihan menulis suatu bentuk tuisan atau karangan.

Selanjutnya siswa dilatih menyampaikan pikiran, perasaan dan pengalamannya secara tertulis berupa kalimat-kalimat sederhana sesuai dengan kaidah yang telah diperkenalkan.

Pembelajaran menulis lanjutan di kelas IV menekankan pada pelatihan penulisan atau penyusunan dengan ejaan yang tepat dan benar, penulisan paragraf pada umumnya, cara-cara menulis karangan dalam berbagai bentuk. Pembelajaran menulis di kelas IV lebih luas daripada kelas III dan lebih bervariasi.

#### **h. Pengertian Mengarang**

Menurut Suparno dan Muhammad Yunus (2007 : 35) menyatakan bahwa “mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis”. Dilihat dari keluasaan dan kerincian, gagasan dalam karangan memiliki jenjang dan secara berjenjang pula gagasan itu dapat diungkapkan dalam dan dengan berbagai unsur bahasa.

Senada dengan pengertian tersebut Rofi'uddin dan Zuhdi (2001 : 60) berpendapat bahwa “mengarang merupakan bahasa tulisan memiliki sifat yang



tetap, artinya bahwa yang dinyatakan dengan lambang bahasa tulisan harus benar-benar mencerminkan maksud penulisannya”.

Ahli lain Ngalim Purwanto dan Djeniah Alim (1997 : 58) mengemukakan bahwa “mengarang adalah melahirkan pikiran dan perasaan dengan cara yang teratur dan dituliskan dalam bahasa tulisan”.

Didalam mengarang, paparan diatur secara logis. Intonasi, nada, lafal, tekanan, dinyatakan dengan tanda-tanda baca sekalipun tidak semua unsur penjas bahasa lisan dapat digantikan tugasnya dengan tanda baca dan tulisan. Menurut Slamet (2007 : 144) mengatakan bahwa “mengarang harus bertolak dari pengalaman siswa itu sendiri, sehingga dengan mudah gagasan itu dapat dikembangkan”.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah mengungkapkan gagasan secara berjenjang yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis.

#### **i. Pengertian Mengarang Deskripsi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2002 : 258) menyebutkan bahwa “Deskripsi adalah ragam wacana yang menuliskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan dan perasaan penulisnya”.

Menurut pendapat Ahmad Rofi’uddin dan Darmiyati Zuhdi (2001 : 117 ) mengemukakan bahwa karangan deskripsi melukiskan suatu objek dengan kata-kata. Objek yang dituliskan bisa berupa orang, benda, tempat, kejadian dan sebagainya. Dalam karangan deskripsi ditunjukkan berupa bentuk, suara, bau, rasa, suasana, situasi suatu objek.

Pendapat lain Muhammad Rohmadi (2008 : 112-113) menyatakan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang bertujuan memberikan kesan atau impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa dan sebagainya yang ingin disampaikan.

Kata *deskripsi* berasal dari bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memberikan suatu hal. Dari segi istilah *deskripsi* adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan. Misalnya, suasana kampung begitu ramai, tenteram dan masyarakatnya yang saling menolong atau suasana di jalan raya, tentang hiruk-pikuknya lalu lintas dapat dilukiskan dalam karangan deskripsi.

Sesuatu yang dapat dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat dan didengar, tetapi juga yang dirasa dan dipikir, seperti suasana yang timbul dari suatu peristiwa seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, haru dan kasih sayang. Begitu pula suasana yang timbul dari suatu peristiwa seperti suasana mencekam, putus asa, kemesraan dan kedamaian.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa mengarang deskripsi adalah suatu karangan yang menggambarkan dan melukiskan sesuatu dengan maksud untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam.

#### **j. Macam-macam Deskripsi**

Berdasarkan kategori yang lazim, ada dua objek yang diungkapkan dalam deskripsi, yakni orang dan tempat. Atas dasar itu, karangan deskripsi dipilah atas dua kategori yakni karangan deskripsi orang dan karangan deskripsi tempat.

##### **1) Deskripsi Orang**

Dalam menulis karangan deskripsi orang, tentukan hal-hal yang menarik dari orang yang akan dideskripsikan. Setelah itu kemukakan informasi tentang orang itu dengan pengungkapan yang memungkinkan pembaca seolah-olah mengenalinya sendiri. Adapun aspek dalam mendeskripsikan orang adalah :

##### **a) Deskripsi keadaan fisik**

Deskripsi fisik bertujuan memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seseorang, deskripsi ini banyak bersifat objektif. Ciri-ciri fisik seseorang digambarkan dengan cermat. Melalui gambaran visual menampilkan bentuk tubuh sang tokoh agar dapat dibayangkan kehadirannya.

b) Deskripsi keadaan sekitar

Deskripsi alam sekitar, adalah penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman dan kendaraan, yang ikut menggambarkan watak seseorang.

c) Deskripsi watak atau tingkah perbuatan

Mendeskripsikan watak seseorang ini memang paling sulit dilakukan. Harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik manusia. Dengan kecermatan dan keahlian, harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menampilkan karakter yang digambarkan.

d) Deskripsi gagasan-gagasan tokoh

Hal ini memang tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia. Namun, antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.

2) Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat.

Jika melukiskan suatu tempat, hendaknya dengan mengikuti cara yang logis dalam menyusun perincian. Dengan demikian, lukisan tersebut menjadi lebih jelas. Disamping itu, juga harus mampu menyeleksi detail-detail dari suatu tempat yang dideskripsikan, sehingga detail-detail yang

dipilih betul-betul mempunyai hubungan atau berperan langsung dalam peristiwa yang dilukisnya.

Ada beberapa cara yang dapat kita gunakan untuk mendeskripsikan suatu tempat. *Pertama*, secara teratur menelusuri tempat itu dan menyebutkan apa saja yang kita lihat. Misalnya dengan menyebut luas dari ruangan dan letak meja dalam ruangan dengan menelusuri ruangan, mulai dari sudut tenggara lalu barat. *Kedua*, menyebutkan kesan umum yang diikuti oleh perincian yang paling menarik perhatian. Misalnya kesan umum yang dikemukakan ialah tentang rumah kuno yang sunyi dan ruang tengah yang senantiasa dalam suasana remang-remang. Kemudian, perhatian tertuju pada meja marmer yang berkaki ramping. Itulah yang dilukiskan terlebih dahulu, baru menyusun benda-benda disekitarnya: lampu minyak, cahaya ruangan, balon lampu dan seterusnya.

Dalam memilih cara untuk melukiskan tempat, perlu di pertimbangkan beberapa pokok persoalan antara lain : suasana hati, bagian yang relevan, dan urutan penyajian.

a) Suasana Hati

Pengarang harus dapat menetapkan suasana hati manakah yang paling menonjol untuk dijadikan landasan. Misalnya, seseorang yang memiliki kesadaran tinggi akan keagungan Tuhan akan merasa kecil dan lemah atas kebesaran Tuhan bila sedang memandang lautan lepas. Sikap pengarang ketika membuat karangan deskripsi mengenai tempat menunjukkan sifat dan suasana hati yang menguasai pikiran pengarang. Sikap dan suasana hati itu dipertajam pengalaman-pengalaman sehari-hari sehingga mempengaruhi pencerapan terhadap suatu objek deskripsi.

b) Bagian yang relevan

Pengarang deskripsi juga harus mampu memilih detail-detail yang relevan untuk dapat menggambarkan suasana hati itu. Pemilihan detail khusus dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan sebuah karangan.

c) Urutan Penyajian

Pengarang deskripsi dituntut mampu menetapkan urutan yang paling baik dalam menampilkan detail-detail yang dipilih. Urutan tersebut dapat mempermudah suatu tulisan serta memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dituliskan.

**k. Teknik Menulis Karangan Deskripsi**

1) Mengamati objek yang akan ditulis

Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat membantu mengumpulkan informasi untuk bahan mendeskripsikan sesuatu objek:

- a) Bagaimanakah sifat-sifat fisik objek yang akan kita deskripsikan (bentuk, ukuran, bahan, warna, rasa, bau) ?
- b) Adakah persamaan objek itu dengan yang lain ?
- c) Bagaimanakah perbedaan antara objek yang akan kita deskripsikan itu dengan objek yang lain ?

2) Menyeleksi dan menyusun rincian suatu deskripsi.

Data atau informasi yang telah dicatat dari pengamatan perlu diseleksi dan disusun dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Memilih data dan informasi yang memberikan kesan yang kuat. melihat ciri-ciri atau sifat-sifat apakah yang dimiliki oleh orang, tempat, benda dan objek-objek lain yang paling mengesankan..
- b) Menyajikan informasi tentang objek yang dideskripsikan dengan kerangka deskripsi sesuai dengan objek yang dideskripsikan.

(1) Deskripsi dengan kerangka tempat. Kerangka deskripsi ini digunakan jika objek yang dideskripsikan berupa lokasi tempat. Mendeskripsikannya dengan cara menentukan dari mana melihatnya, menentukan arah berjalan untuk memperoleh sudut pandang yang lain.

(2) Deskripsi dengan kerangka waktu. Kerangka ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek yang memberikan kesan berbeda jika

dilihat dalam waktu yang berbeda (di pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari).

- (3) Deskripsi dengan kerangka urutan bagian-bagian. Kerangka ini digunakan dengan cara : pertama-tama dikemukakan pandangan umum mengenai orang, benda, tempat, situasi, dan lainnya. Kemudian kemukakan bagian-bagian utamanya lebih dulu, kemudian baru dikemukakan bagian-bagian lainnya.

Menurut Slamet (2007 : 149) menyatakan bahwa mengarang dapat dilakukan dengan bantuan gambar dan tanpa gambar. Mengarang tanpa gambar dapat kegiatannya dapat dilakukan dengan menggunakan hasil : pengamatan objek terhadap lingkungan anak, dan pengalaman yang pernah dilakukan.

#### **1. Langkah-langkah Menulis Karangan Deskripsi**

Untuk membantu mempermudah pendeskripsiaan, berikut ini disajikan langkah-langkah yang dapat diikuti:

- 1) Menentukan apa yang akan dideskripsikan : apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
- 2) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan : kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasan atau benda-benda disekitar tokoh? Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik?
- 3) Memerinci atau menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan : hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang akan digunakan penulis?

#### **2. Hakikat Pembelajaran Kontekstual**

Dalam hakikat pembelajaran kontekstual akan dibahas delapan hal yaitu pengertian pembelajaran, pengertian pembelajaran kontekstual, dasar teori pembelajaran kontekstual, prinsip dalam CTL, komponen dalam CTL, langkah-langkah pembelajaran kontekstual, perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional, peran guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual

#### **a. Pengertian Pembelajaran**

Menurut pendapat Hery Kresnadi dan Leo Sutisno (2007 : 5.1) Istilah pembelajaran merupakan padanan dari “*teaching and learning*“. Menurut Rumiati (2007 : 4.1) pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pembelajaran mempunyai dua mamfaat dan karakter. *Pertama*, dalam proses pembelajaran, proses mental siswa dilibatkan secara maksimal, maksudnya siswa tidak hanya mendengar dan mencatat melainkan harus juga berfikir. *Kedua*, dengan pembelajaran akan terbangun suasana logis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

Sedangkan Oemar Hamalik (2001 : 57) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

M.Saekhan Muchith (2008 : 1) pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (output) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran.

Ahli lain Muhammad Syaifuddin (2007 : 6.4) mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan.”



Pendapat Soli Abimanyu (2009 : 9-10) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen, diantaranya ialah komponen : tujuan, materi/bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media/alat/sumber pembelajaran dan evaluasi. Setiap komponen tersebut saling mempengaruhi dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara bersama-sama fungsi komponen-komponen tersebut terarah kepada satu tujuan, yaitu tujuan dari sistem pembelajaran tersebut. Saling hubungan fungsional antar komponen memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sistem pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa komponen yang baik akan menunjang terbentuknya suatu sistem yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah interaksi aktif antara guru dan siswa dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana pendidikan untuk mencapai kualitas yang di harapkan.

#### **b. Pengertian Pembelajaran Konstektual**

Tujuan jangka panjang kegiatan pembelajaran adalah membantu siswa mencapai kemampuan secara optimal untuk dapat belajar lebih mudah dan efektif dimasa datang. Untuk mencapai hal tersebut perlu kerangka pembelajaran secara konseptual (model pembelajaran) yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Winataputra (2001) dalam Sugiyanto (2009 : 3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para para parancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.



Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sifat materi ajar, kondisi siswa, ketersediaan sarana-prasarana belajar.

Menurut Wina Sanjaya (2007 : 270) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun nilai. Sedangkan Sugiyanto (2009 : 5) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang diharapkan mampu menyajikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan karena siswa belajar sesuai dengan konteksnya.

Menurut pendapat Kukuh Santosa (2003 : 3) menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya”.

Sedangkan M.Saekan Muchith (2008 : 2) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang lebih memperhatikan potensi siswa, memperhatikan situasi dan kondisi, memperhatikan tujuan yang ingin dicapai. Semua elemen itu dikemas atau dikelola oleh guru menjadi suasana yang menyenangkan, menggairahkan dan memberikan motivasi tinggi bagi siswa dalam belajar.

Ahli lain Trianto (2007 : 104) berpendapat bahwa “pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengkaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya / cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi dan mamfaat pengu terhadap belajar.

Elaine B. Johnson (2002 : 25) CTL digambarkan sebagai berikut *The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, cultural circumstance. To achieve this aim, the*

*system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self regulated learning, collaboration, critical, and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment.*

Pernyataan di atas mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, social dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi tujuh komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, berkembang, berfikir kritis dan kreatif untuk mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penelitian autentik.

Hal tersebut senada dengan pendapat Wina Sanjaya (2007: 253) bahwa pembelajaran kontekstual adalah "suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses pengatipan pengetahuan yang sudah ada dimana apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang bermakna.

### **c. Dasar Teori Pembelajaran Kontekstual**

Landasan filosofi Contextual Teaching and Learning adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak

mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke 20, yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa.

Menurut cara pandang teori konstruktivisme bahwa belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat.

CTL berikhtiar membangun makna yang berkualitas dengan menghubungkan pelajaran misalnya Bahasa Indonesia dengan pelajaran lain, dengan lingkungan personal dan sosial siswa, misalnya dengan fenomena sampah yang tak terurus di lingkungan. Ketika siswa menuliskan sebuah karangan dengan tema itu dia menyatakan dengan tulisan, mencium bau sampah dengan indra dan meyakini bahaya akibatnya dengan nalar. Siswa bukan saja belajar bahasa melainkan juga belajar lingkungan hidup dan manajemen pengolah sampah.

#### **d. Prinsip dalam CTL**

1) CTL Mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan.

Saling ketergantungan mewujudkan diri. Misalnya, ketika para siswa berdiskusi dan para guru mengadakan rapat. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kermitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

2) CTL mencerminkan prinsip differensial.

Prinsip ini menjadi nyata ketika CTL menantang siswa para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda dan untuk menyadari

bahwa keragaman adalah tanda kemandirian dan kekuatan saling bekerja sama dan menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda.

3) CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri

Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda-beda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntutan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hari mereka bernyayi.

**e. Komponen dalam CTL**

Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yakni :

- 1) Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Asumsi ini melandasi CTL. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan nyata yang dibangun oleh individu si pembelajar.
- 2) Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencairan dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses Inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan. Penerapan azas inkuiri pada CTL dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Azas menemukan dan berfikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, sebagai dasar pembentukan kreativitas.

- 3) Bertanya adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran ini guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar dengan bertanya dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian pengembangan keterampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini sangat penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif, yaitu berguna untuk:
- a) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran
  - b) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
  - c) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
  - d) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
  - e) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu
- 4) Masyarakat belajar (*learning community*), hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, dan sumber lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk saling membutuhkan. Dalam CTL, hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dengan demikian azas masyarakat belajar dapat diterapkan melalui belajar kelompok, dan sumber-sumber dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran
- 5) Pemodelan (*modeling*), adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Sebagai contoh, membaca berita, membaca lafal bahasa, mengoperasikan instrumen memerlukan contoh agar siswa dapat mengerjakan dengan benar. Dengan demikian modeling merupakan azas penting dalam pembelajaran melalui CTL, karena melalui CTL siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoretis-abstrak. Perlu juga dipahami bahwa modeling tidak terbatas dari guru tetapi dapat juga memanfaatkan siswa atau sumber lain yang mempunyai pengalaman atau keahlian.

- 6) Refleksi, adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengevaluasi kembali kejadian yang lalu untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif dan negatif. Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khasanah pengetahuannya.
- 7) Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, penilaian itu berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental, maupun psikomotor. Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses belajar. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan secara terintegrasi. Dalam CTL keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek.

#### **f. Langkah Pembelajaran Kontekstual**

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan. Dalam teori konstruktivisme dijelaskan bahwa struktur pengetahuan dikembangkan oleh otak manusia melalui dua cara, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibangun atas dasar pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan hadirnya pengalaman baru
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.  
Komponen inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan dari hasil menemukan sendiri. Kegiatan inkuiri dilakukan sebagai berikut: merumuskan masalah; mengambil/melakukan pengamatan; menganalisa dan menyajikan hasil; mengkomunikasikan kepada pembaca.



- 3) Kembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.  
Tujuannya bertanya adalah untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian kepada aspek yang belum diketahuinya. Kegiatan bertanya dapat diterapkan dalam bentuk ketika peserta didik berdiskusi, bekerja dengan kelompok, menemui kesulitan dan mengamati sesuatu. Kegiatan bertanya dapat diterapkan antara sesama peserta didik. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis kontekstual.
- 4) Ciptakan “masyarakat belajar”(belajar dalam kelompok-kelompok)  
Ciri kelas yang berbasis masyarakat belajar adalah pembelajaran dilakukan dengan bentuk kelompok-kelompok. Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama. Kelompok belajar disarankan terdiri atas peserta didik yang kemampuannya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu membimbing yang belum tahu, yang memiliki gagasan segera menyampaikan usulannya. Kelompok belajar bisa bervariasi, baik jumlahnya, maupun keanggotaannya, bisa juga melibatkan peserta didik di kelas atasnya.
- 5) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.  
Pemodelan dalam pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan model atau contoh yang perlu ditiru. Yang merasa kurang mampu mengarang deskripsi tidak perlu cemas karena guru bukan satu-satunya yang dapat dijadikan model. Misal dengan cara meminta teman sejawat sebagai model.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan  
Refleksi yang dimaksud disini adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa yang baru dilakukan. Refleksi juga merupakan tanggapan terhadap kegiatan yang baru dilakukan atau pengetahuan yang baru diterima. Pada akhir pembelajaran, guru dapat menyediakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi. Kegiatan refleksi diwujudkan dalam bentuk: pertanyaan langsung tentang semua yang diperoleh; catatan dibuku siswa; kesan dan saran siswa tentang pembelajaran.

- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Penilaian pembelajaran kontekstual ini dilakukan dengan mengamati peserta didik selama proses belajar, bukan hanya dari hasil. Penilaian bukan hanya dari guru, melainkan bisa juga dari teman atau orang lain. Asesmen autentik dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan dan terintegrasi.

Manfaat dalam pembelajaran kontekstual antara lain terciptanya ruang kelas yang didalamnya siswa akan aktif, siswa akan lebih bertanggungjawab dengan apa yang mereka pelajari, pelajaran lebih menyenangkan, siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa akan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.

#### **g. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional**

Ada perbedaan pokok antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional seperti yang banyak diterapkan di sekolah sekarang ini. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- 2) Dalam pembelajaran kontekstual, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individu dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- 3) Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
- 4) Dalam pembelajaran kontekstual, kemampuan didasarkan atas pengalaman. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.



- 5) Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai atau angka.
- 6) Dalam pembelajaran kontekstual, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermamfaat. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai guru.
- 7) Dalam pembelajaran kontekstual, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- 8) Dalam pembelajaran kontekstual, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- 9) Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- 10) Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam pembelajaran kontekstual keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara dan lainnya. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

#### **h. Peran guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual**

- 1) Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasaan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksakan siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangan.
- 2) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari siswa.
- 3) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- 4) Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

## B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian Siti Tri Kuntari

Penelitian berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui CTL (Contextual Teaching And Learning) Siswa Kelas V SDN 1 Klego Tahun Ajaran 2009/2010".

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah melalui CTL dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SDN Klego Tahun Ajaran 2009/2010.

Penelitian yang dilaksanakan mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian Siti Tri Kuntari. Persamaannya kedua penelitian tersebut merupakan Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ). Persamaan yang lain adalah terletak pada variable penelitian, tepatnya pada variable bebas yaitu pembelajaran kontekstual.

Selain persamaan, penelitian yang peneliti laksanakan mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Siti Tri Kuntari. Perbedaannya yaitu terletak pada variable penelitian, tepatnya pada variable terikat. Pada penelitian Siti Tri Kuntari, disebutkan bahwa variable terikat adalah kemampuan menulis puisi. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti laksanakan, variable terikat adalah prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi). Penelitian yang peneliti laksanakan bertempat di SDN Geneng 1, sedangkan penelitian yang dilakukan Siti Tri Kuntari bertempat di SDN 1 Klego.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian dari Wening Wahyuni yang berjudul Peningkatan Minat Belajar IPA melalui Pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri Jatikuwung Gondangrejo Karangngayar Tahun Ajaran 2008/2009.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Jatikuwung Gondangrejo Karangngayar Tahun Ajaran 2008/2009.

Penelitian yang peneliti laksanakan mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian Wening Wahyuni. Persamaannya kedua penelitian tersebut merupakan Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ). Persamaan yang lain adalah

terletak pada variable penelitian, tepatnya pada variable bebas yaitu pembelajaran kontekstual.

Selain persamaan, penelitian yang peneliti laksanakan mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Wening Wahyuni . Perbedaannya yaitu terletak pada variable penelitian, tepatnya pada variable terikat. Pada penelitian Wening Wahyuni, disebutkan bahwa variable terikat adalah minat belajar IPA. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti laksanakan, variable terikat adalah prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi). Penelitian yang peneliti laksanakan bertempat di SDN Geneng 1, sedangkan penelitian yang dilakukan Wening Wahyuni bertempat di SDN Jatikuwung.

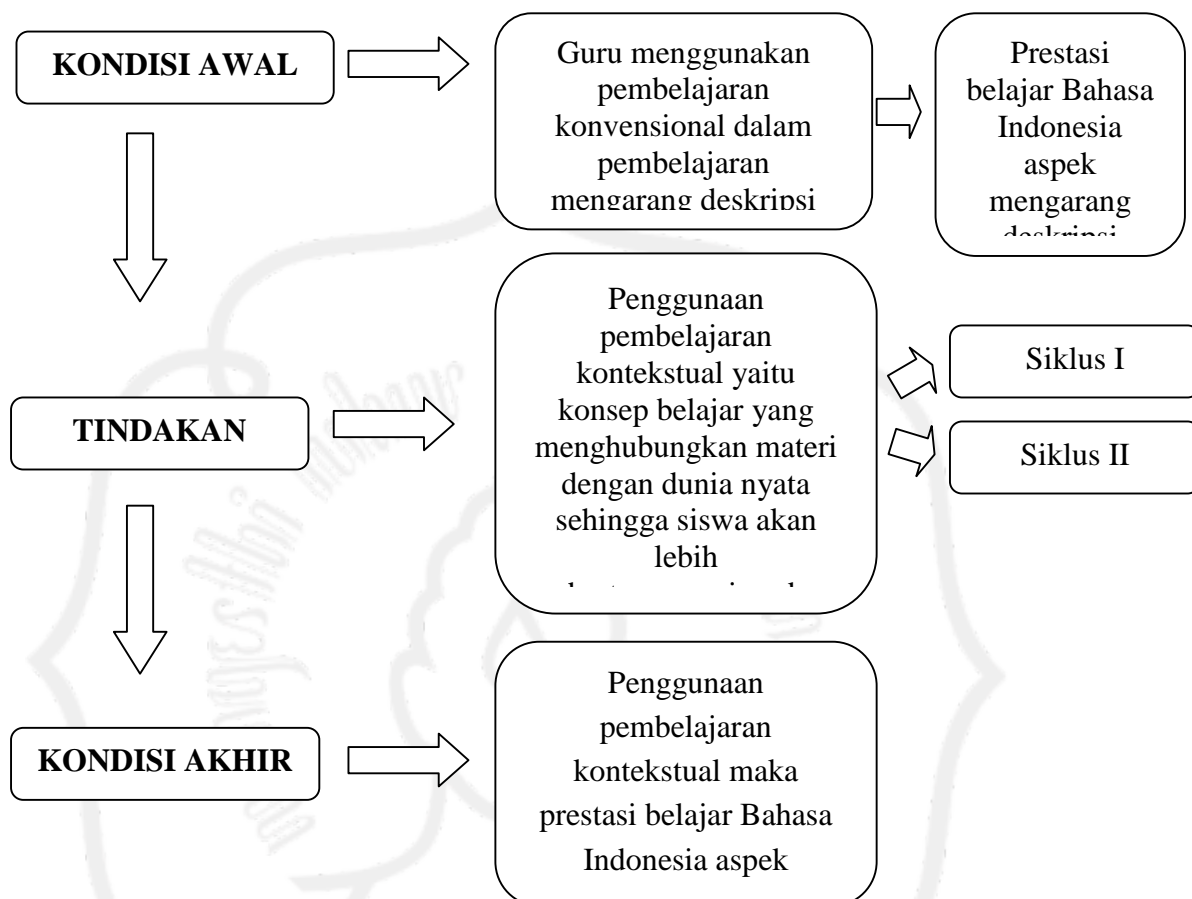
### **C. Kerangka Berpikir**

Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting, karena kemampuan berbahasa sangat berpengaruh dengan hasil belajar mata pelajaran lain. Namun demikian dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidaklah mudah. Hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran mengarang deskripsi pada siswa kelas IV SDN Geneng 1 masih rendah karena dalam pelaksanaannya guru masih menggunakan pembelajaran konvensional.

Rendahnya kemampuan mengarang deskripsi dikarenakan tidak tepatnya penggunaan pembelajaran yang digunakan guru dalam pengajaran mengarang deskripsi. Berdasarkan hasil penelitian, dengan penggunaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran mengarang deskripsi siswa lebih mudah dalam menuangkan gagasannya dalam bahasa tulis.

Pelaksanaan pembelajaran aspek mengarang deskripsi berlangsung lebih menyenangkan serta tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu meningkatnya prestasi belajar bahasa Indonesia aspek mengarang deskripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir diatas dapat diajukan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut : dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran mengarang deskripsi maka prestasi belajar bahasa Indonesia (mengarang deskripsi) siswa kelas IV SDN Geneng Kecamatan Miri Kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010 dapat meningkat.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi berasal dari kata Yunani *meta*, berarti 'dari' atau 'sesudah', *hodos*, yang berarti 'perjalanan' serta logos yang bermakna 'kajian', 'teori' atau 'prinsip penalaran'. Sehingga metodologi dapat dipahami sebagai kajian rencana yang akan digunakan untuk memperoleh pengetahuan.

Sedangkan 'penelitian' adalah tiap usaha untuk mencari pengetahuan (ilmiah) baru menurut prosedur yang sistematis dan terkontrol melalui data empiris (pengalaman), yang artinya dapat beberapa kali diuji dengan hasil yang sama. Kata 'baru' disini bukan hanya berarti sesuatu yang tadinya sama sekali tidak ada lalu menjadi ada, tetapi juga berarti perbaikan atau perkembangan dari suatu pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian itu bersifat objektif.

Menurut Sulistyono dan Basuki (2006 : 92) metodologi merujuk ke strategi menyangkut penggunaan berbagai metode pengumpulan data sebagaimana disyaratkan oleh berbagai upaya untuk mencapai kesahihan yang tinggi.

Menurut Rianto Adi (2005 : 1) menyatakan bahwa metodologi penelitian merupakan ilmu mengenai jenjang-jenjang yang harus dilalui dalam suatu proses penelitian. Atau ilmu yang membahas metode ilmiah dalam mencari, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan metodologi penelitian adalah suatu ilmu mengenai berbagai metode pengumpulan data yang disertai usaha untuk mencari pengetahuan baru menurut prosedur yang sistematis dan terkontrol melalui data empiris.

Dalam metodologi penelitian terdiri dari tempat dan waktu penelitian, bentuk dan strategi penelitian, sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

## **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah lokasi di mana penelitian itu dilakukan atau dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Geneng I yang terletak di Desa Geneng, Kecamatan Miri, Sragen. Ditentukan di tempat ini karena mempertimbangkan kemudahan pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan peneliti.

Penetapan pada siswa kelas IV ini didasari oleh pertimbangan bahwa prestasi belajar bahasa Indonesia pada aspek mengarang deskripsi masih rendah serta pada tahun pelajaran sebelumnya dalam penyampaian materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengarang deskripsi belum menggunakan pembelajaran kontekstual masih bersifat konvensional.

Alasan lain pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah sekolah belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2009/2010, mulai bulan februari sampai juni 2010.

## **B. Bentuk dan Strategi Penelitian**

### **1. Bentuk Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah perbaikan proses pembelajaran di kelas, maka jenis yang tepat adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dan upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atau permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari. Dengan menggunakan bentuk penelitian ini, peneliti berharap akan mendapatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.



Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang reaktif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan yang riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan terencana dan terstruktur. Oleh karena itu, maka penelitian tindakan kelas membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik.

## 2. Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan strategi model siklus. Adapun rancangan penelitiannya terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi.

### a) Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas disusun berdasarkan masalah yang hendak dipecahkan dan hipotesis tindakan yang diajukan. Suatu tindakan harus dilakukan agar terjadi perubahan ke arah yang diharapkan. Hal ini sangat penting diupayakan agar peneliti dapat mengetahui tingkat efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Langkah-langkah atau tindakan yang akan dilakukan terdiri 4 kegiatan, yaitu : membuat perencanaan pengajaran; membuat dan melengkapi media pembelajaran; membuat lembar observasi; membuat alat evaluasi.

### b) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan. Setiap tindakan dan proses pembelajaran tersebut selalu diikuti kegiatan pemantauan. Tindakan dilaksanakan sejalan dengan laju perkembangan pelaksanaan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Artinya, segala aktivitas penelitian tindakan kelas tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, dalam arti menghambat atau mengalihkan fokus kegiatan pencapaian tujuan pembelajaran yang sebenarnya.



c) Observasi

Observasi tidak lain dari upaya untuk mengamati pelaksanaan tindakan . observasi merupakan semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingnya. Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

d) Refleksi

Dalam tahap ini data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis, guna mengetahui seberapa jauh “action” telah membawa perubahan dan apa atau dimana perubahan terjadi. Kegiatan refleksi ini tercakup kegiatan analisis, interpretasi dan evaluasi atas informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi. Data yang telah terkumpul dalam kegiatan observasi harus secepatnya dianalisis dan diinterpretasi (diberi makna) sehingga dapat segera diketahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Interpretasi (pemaknaan) hasil observasi ini menjadi dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat disusun langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan. Setiap informasi yang didapatkan hendaknya dikaji dan dipahami bersama (peneliti dan praktisi). Melalui proses refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantp dan tajam.

### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah tempat dimana data itu dapat diperoleh secara rinci. Pemahaman mengenai macam sumber data merupakan kegiatan yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data dan informasi yang diperoleh. Data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Betapapun menariknya suatu permasalahan atau topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, maka suatu permasalahan tidak akan mempunyai arti, karena suatu permasalahan tidak akan bisa diteliti. Data atau informasi yang penting

dikumpulkan dan digali. Informasi tersebut akan digali dari berbagai sumber dan jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan yang terdiri dari guru dan siswa kelas IV SD N Geneng I Kecamatan Miri, Sragen.
2. Tempat dan peristiwa  
Ruang kelas IV SD Geneng 1 dan peristiwa yang berlangsung adalah proses pembelajaran menulis karangan.
3. Dokumen dan arsip, yang antara lain berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa dan buku penilaian.
4. Perekaman

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas IV SD Negeri Geneng I dalam pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis karangan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai bentuk penelitian tindakan kelas dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara; observasi; pencatatan arsip dan dokumen; tes.

1. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai nara sumber (informan). Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data itu diperlukan teknik wawancara. Teknik ini dalam penelitian tindakan kelas dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam. Wawancara didalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam. Dikarenakan peneliti merasa tidak tahu apa yang diketahuinya. Dengan demikian, wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat “open-ended” dan mengarah pada kedalaman informasi. Hal tersebut dilaksanakan guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermamfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih

jauh dan mendalam. Oleh sebab itu, dalam hal ini subjek yang diteliti posisinya lebih berperan sebagai informan daripada responden. Untuk mendapatkan data yang rinci jujur dan mendalam wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan kepentingan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang sedang dijelajahi. Dari wawancara itu diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan pembelajaran menulis karangan serta faktor-faktor penyebabnya. Selain untuk mengidentifikasi permasalahan wawancara dilakukan setelah dan atas dasar hasil pengamatan di kelas dalam setiap siklus yang ada. Instrumen yang digunakan dalam wawancara ini adalah lembar wawancara.

## 2. Observasi

Observasi yang dilakukan penelitian ini adalah observasi langsung dan partisipatif agar hasilnya seobjektif mungkin. Observasi langsung (*direct observation*) terhadap objek yang diteliti. Sedangkan observasi partisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti. Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dalam pokok bahasan menulis karangan. Pengamatan terhadap kinerja juga diarahkan pada kegiatan guru dalam menjelaskan pelajaran, memotivasi siswa, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban siswa, serta mengelola kelas, memberikan umpan balik, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu pengamatan terhadap siswa difokuskan pada tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran, seperti terlihat pada keaktifan bertanya dan menanggapi stimulus baik yang datang dari guru atau teman lain, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas dan sebagainya.

## 3. Pencatatan Arsip dan Dokumentasi

### A Arsip

- 1) Kurikulum KTSP tentang ruang lingkup materi, tujuan, pokok bahasan, sub pokok bahasan dan materi pokok kelas IV.

- 2) Program pengajaran semester tentang alokasi waktu dan pokok bahasan yang diajarkan.

#### A Dokumentasi

Berupa nilai formatif untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa sebelum tindakan.

#### 4. Tes

Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan sesuatu, keterampilan, pengetahuan, penguasaan dan sebagainya. Tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan. Tes menulis karangan diberikan pada awal penelitian untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa dalam menulis karangan dan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan mutu hasil mengarang. Dengan kata lain, tes disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan siswa sesuai dengan siklus yang ada. Bentuk tes yang digunakan dalam tes menulis karangan dalam penelitian ini berupa tes subjektif dengan berbagai variasinya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik tes menulis bebas, siswa diminta menulis secara bebas dengan rambu-rambu yang telah diberikan guru. Tes ini dapat mengukur kemampaan menulis siswa secara menyeluruh. Tes ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan gagasannya secara bebas ke dalam bentuk tulisan.

#### 5. Perekaman

Perekaman dengan alat kamera foto, untuk memperjelas deskripsi berbagai situasi dan perilaku subyek yang diteliti. Penggunaan foto untuk melengkapi data, besar sekali mamfaatnya. Seyogyanya pengambilan foto sudah diketahui oleh subjek, dan subjek tidak keberatan serta rela dirinya difoto.

## F. Validitas Data

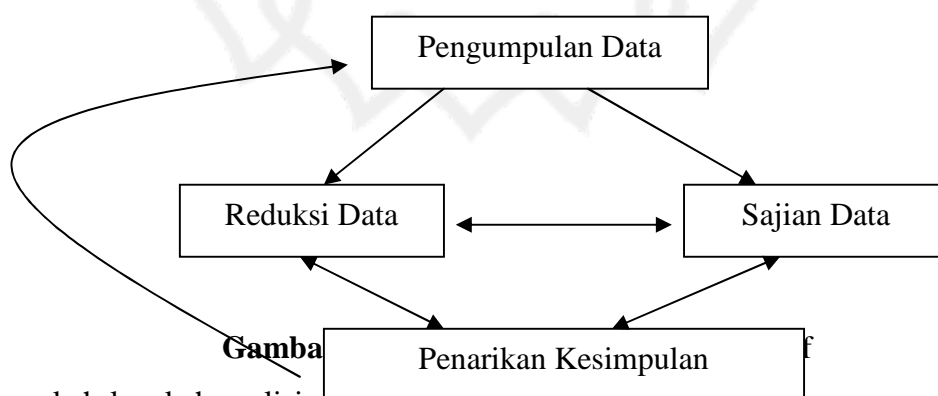
Suatu informasi yang akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data yaitu Trianggulasi data.

Menurut Slamet dan Suwanto (2007:54) Trianggulasi data disebut juga trianggulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar disalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila di gali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan mengenali data dari sumber yang berbeda-beda dan juga teknik pengumpulan data yang berbeda itu pun data sejenis bisa tertuju kemantapan dan kebenarannya.

## G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles & Huberman. Model analisis interaktif mempunyai tiga buah komponen yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Untuk lebih jelasnya, proses analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema pada gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Langkah-langkah analisis .

1. Melakukan analisis awal bila data yang didapat di kelas sudah cukup, maka dapat dikumpulkan.

2. Mengembangkan dalam bentuk sajian data, dengan menyusun coding dan matrik yang berguna untuk penelitian lanjut.
3. Melakukan analisis data di kelas dan mengembangkan matrik antar kasus.
4. Melakukan verifikasi, pengayaan dan pendalaman data apabila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data yang kurang lengkap atau kurang jelas, maka perlu dilakukan pengumpulan data lagi secara terfokus.
5. Melakukan analisis antar kasus, dikembangkan struktur sajian datanya bagi susunan laporan.
6. Merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian.
7. Merumuskan implikasi kebijakan sebagai bagian dari pengembangan saran dalam laporan akhir penelitian.

### H. Indikator Kinerja

Menurut Sarwiji Suwandi (2008: 70) Indikator Kerja merupakan rumusan kinerja yang kan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Indikator kinerja yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya prestasi belajar bahasa Indonesia untuk pembelajaran mengarang deskripsi.

Indikator kinerja setiap siklus berbeda-beda dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Kinerja

No	Siklus	Ukuran Keberhasilan	Target
1.	I	a. Siswa mampu menulis karangan deskripsi	1. Mampu menentukan tema karangan. 2. Mampu menyampaikan gagasan. 3. Menulis karangan deskripsi sebanyak 1 paragraf. 60% hasil karangan deskripsi siswa menunjukkan peningkatan.
2.	II	b. Siswa mampu menulis karangan deskripsi	1. Mampu menentukan tema karangan. 2. Mampu menyampaikan gagasan.

No	Siklus	Ukuran Keberhasilan	Target
			3. Menyusun karangan dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda baca dan lain-lain). 4. Menulis karangan deskripsi sebanyak 2 paragraf. 75% hasil karangan deskripsi siswa meningkat.

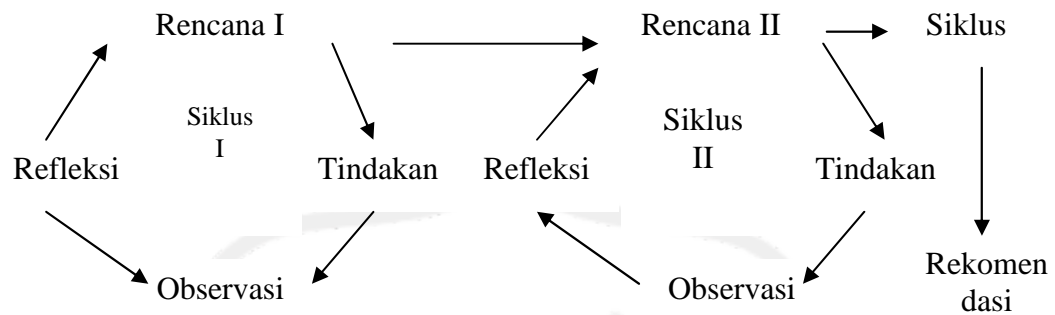
### I. Prosedur Penelitian

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam uraian berikut :

1. Tahap perencanaan
  - a. Mengumpulkan data yang diperlukan.
  - b. Merencanakan (membuat rencana pembelajaran) untuk pembelajaran mengarang diskripsi pada kelas IV SD.
  - c. Membuat lembar observasi.
2. Tahap pelaksanaan tindakan
  - a. Guru menerapkan pembelajaran konstektual dalam pembelajaran mengarang.
  - b. Siswa mengarang diskripsi dengan ppenggunaan pembelajaran konstektual.
3. Tahap Observasi
  - a. Tindakan guru memonitoring siswa selama proses pembelajaran.
  - b. Menilai hasil prestasi siswa dalam pembelajaran mengarang deskripsi.
4. Tahap Refleksi

Mengadakan refleksi dan evaluasi kegiatan 1, 2, 3 bila hasil refleksi dan evaluasi siklus I menunjukkan adanya peningkatan mengarang diskripsi. Siswa kelas IV tidak perlu dilanjutkan dengan siklus 2. namun apabila belum memperlihatkan adanya peningkatan mengarang diskripsi kelas IV maka dibuat siklus 2 meliputi : tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap ibservasi. Demikian juga untuk siklus 3. Selanjutnya sampai kemampuan mengarang siswa meningkat :

Secara singkat prosedur penelitian tindakan kelas dapat digambarkan pada gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3. Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Kalau hasilnya sudah cukup satu siklus, tidak usah dilanjutkan ke siklus lain.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil penelitian dan pembahasan ini ada tiga hal yang akan diuraikan yaitu pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

#### A. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melaksanakan proses penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan survei awal dengan tujuan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Selain untuk mengetahui keadaan nyata di lapangan hal tersebut juga ditujukan untuk mengetahui kondisi awal kualitas pembelajaran mengarang deskripsi yang selanjutnya dijadikan dasar pelaksanaan penelitian tindakan pada setiap siklusnya. Survei ini meliputi observasi dan wawancara terhadap objek penelitian.

Adapun cara dan langkah peneliti dalam memasuki lapangan penelitian yaitu usaha agar dapat memasuki lapangan penelitian dengan mengadakan hubungan informal dan nonformal sebelumnya ; memperoleh izin dari instansi yang berwenang ; usaha untuk memupuk dan memelihara rasa kepercayaan orang di lapangan ; mengidentifikasi informasi yaitu orang yang dapat memberikan informasi.

Berikut adalah deskripsi dari kondisi awal dan deskripsi pelaksanaan tindakan penelitian tindakan kelas.

##### 1. Kondisi Awal (Pratindakan)

Pengamatan kondisi pratindakan dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata di lapangan. Pengamatan ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dan pengamatan partisipatif dengan cara melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.

Pengamatan dilakukan dua kali pada tanggal 30 maret 2010 dan 3 april 2010. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Geneng 1. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan adalah pembelajaran mengarang deskripsi.

Pelaksanaan penelitian dalam bentuk wawancara dilakukan beberapa kali sesuai dengan kepentingan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang sedang dijelajahi. Dalam penelitian ini evaluasi dari pelajaran menulis karangan deskripsi saat dilaksanakannya pengamatan dijadikan sebagai tes awal. Kondisi awal (pratindakan ) ini akan diuraikan mengenai pembelajaran yang digunakan guru, pengembangan materi, teknik menginteraktifkan murid, sistem penilaian yang digunakan.

a. Pembelajaran yang digunakan Guru

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis karangan deskripsi guru masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional. Dimana segala proses belajar mengajar berpusat pada guru. Pembelajaran mengarang yang diberikan kurang bervariasi. Siswa lebih sering membuat karangan dengan kerangka yang telah disediakan, kemudian siswa tinggal mengembangkannya dalam bentuk paragraf. Atau siswa hanya ditugaskan untuk mengarang bebas.

Siswa hanya terpaku pada apa yang ditugaskan oleh guru dan siswa merasa pembelajaran kurang menarik. Ini terlihat dari kepasipan siswa selama pembelajaran berlangsung, sehingga kreativitas dan potensi siswa dalam mengarang deskripsi terbatas dan kurang berkembang.

Guru belum mengembangkan pembelajaran yang menarik yang dapat mengoptimalkan kreativitas dan keaktifan siswa. Guru selama ini lebih mementingkan hasil akhir pelajaran bukan proses pembelajaran. Untuk mengembangkan sebuah kerangka karangan ataupun karangan bebaspun siswa terlihat sulit menemukan kata-kata yang dapat menggambarkan objek yang ditulisnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dan peneliti berdiskusi dan berkolaborasi sehingga menghasilkan kesepakatan bahwa untuk mengatasi permasalahan pembelajaran menulis karangan deskripsi diterapkanlah pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat meningkatkan dan mempermudah siswa dalam mengarang deskripsi.

#### b. Pengembangan Materi Pembelajaran

Kebiasaan cara mengajar lama, guru juga belum memiliki kemampuan mengembangkan bahan atau materi pelajaran. Hal ini dapat diamati dari apa yang dilakukan guru hanyalah menyampaikan apa yang tertulis didalam buku paket dan LKS saja.

Pengembangan materi atau bahan pelajaran yang demikian tersebut tidak cukup hanya mengambil dari buku paket saja tetapi guru perlu menambahkan materi yang berasal dari sumber belajar yang lain yang dapat menunjang proses pembelajaran. Ketersediaan sumber belajar yang berada dekat siswa belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar terutama dalam pelajaran menulis karangan deskripsi.

#### c. Teknik Menginteraktifkan Siswa

Kebiasaan lama mengajar, ketergantungan guru pada buku paket dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu guru hanya meminta siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam buku paket. Dengan cara seperti ini kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia seolah-olah hanya berada pada tataran kognitif sedangkan aspek psikomotorik yang seharusnya menjadi fokus pembelajaran bahasa Indonesia tidak memperoleh proporsi yang seharusnya.

Seharusnya dalam belajar bahasa Indonesia siswa diarahkan pada kegiatan menggunakan bahasa itu sendiri untuk berkomunikasi seperti mengungkapkan pikiran, menyampaikan pendapat, memperoleh informasi seperti mengungkapkan pikiran dan perasaan. Disamping itu, dengan cara-cara sebagaimana diutarakan diatas guru lebih cenderung untuk mengetes daripada mengajar siswa. Guru bertanya pada siswa dan siswa menjawab. Akibatnya siswa kurang mendapat pengalaman belajar berbahasa yang seharusnya diperoleh, karena guru lebih mementingkan jawaban siswa yang benar tanpa memperdulikan bagaimana jawaban itu diperoleh.

Dalam proses belajarpun hanya terlihat interaksi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa saja. Guru tidak menciptakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan kelompok.

#### d. Sistem Penilaian yang digunakan

Selama proses pembelajaran menulis karangan deskripsi siswa langsung diberikan tugas untuk menulis dengan sedikit penjelasan yang berada pada buku paket. Siswa tidak dibekali dengan pengetahuan yang cukup mengenai objek apa yang akan dideskripsikan, cara mendeskripsikannya, memilih kata-kata yang tepat dan penggunaan tanda baca yang tepat.

Penilaian yang menjadi patokan guru dalam pelajaran mengarang deskripsi juga belum mengacu pada aspek-aspek penilaian tulisan misalnya isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, kosakata serta ejaan. Guru selama ini menggunakan penilaian menulis berdasarkan kerapian tulisan, panjang tulisan, dan tidak terlalu banyak coretan.

Hal tersebut membuat siswa terpacu untuk menulis karangan yang banyak dan panjang tanpa memperhatikan tujuan dari menulis karangan deskripsi yaitu memberikan gambaran yang jelas. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis deskripsi terbukti dari hasil pekerjaan menulis deskripsi belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Pada hasil karangan deskripsi siswa menunjukkan nilai rata-rata kelas 64,22.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian adalah dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus dua juga terdiri dari dua pertemuan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan selama dua jam pelajaran yang tiap jam terdiri dari 35 menit.

##### a. Tindakan Siklus 1

Tindakan siklus 1 dilaksanakan selama dua minggu mulai tanggal 5 april sampai dengan 18 april 2010. Dalam tahap tindakan siklus 1 terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

##### 1) Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan tahap koordinasi. Pada tahap koordinasi ini peneliti melakukan koordinasi dengan guru kelas. Koordinasi meliputi pembagian tugas, penentuan jadwal diskusi dan jadwal kerja.

Tahap perencanaan siklus 1 meliputi sebagai berikut :

- a) Guru kelas IV dan peneliti mempersiapkan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun berdasarkan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2007. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun guru dan peneliti memuat 2 kali pertemuan, masing-masing pertemuan dalam waktu 2 jam pelajaran dilaksanakan dalam minggu berbeda. Pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran menulis karangan deskripsi yang dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Mengingat bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membawa pengalaman nyata siswa kedalam pembelajaran maka RPP disusun senyata mungkin supaya ketujuh unsur dari pembelajaran kontekstual dapat terangkum dalam pembelajaran yang dilaksanakan meninggalkan makna dan menyenangkan siswa. Ketujuh komponen pembelajaran kontekstual antara lain adalah konstruktivisme, menemukan, permodelan, masyarakat belajar, refleksi, penilaian sebenarnya.
- b) Setiap kali akan mengadakan pelajaran guru dan peneliti mempersiapkan kelas senyaman mungkin agar tidak mengganggu proses pembelajaran nantinya. Pengaturan meja dan kursi agar siswa nyaman saat diskusi berlangsung.
- c) Guru dan peneliti membuat dan menyiapkan lembar observasi dan lembar wawancara. Lembar observasi yang dibuat bukan hanya untuk siswa saja tetapi juga untuk guru. Penggunaan lembar observasi akan mempermudah hal-hal apa saja yang harus lebih diutamakan dalam pengamatan. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara yang digunakan untuk refleksi diakhir pembelajaran.

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus 1 ini guru kelas bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan. Pelaksanaan pembelajaran diamati oleh peneliti dan seorang observer. Pengamatan yang dilaksanakan adalah pengamatan

partisipatif yaitu pengamatan yang dilaksanakan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang teliti.

Pembelajaran yang disusun pada siklus 1 dengan menggunakan pembelajaran kontekstual ini akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

c) Pertemuan Pertama

Urutan pelaksanaan tindakan siklus 1 pertemuan pertama adalah sebagai berikut :

- (1) Guru mengawali pelajaran dengan berdoa setelah itu mengkondisikan siswa.
- (2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang keadaan kelas IV pada saat itu. Dengan keingintahuan pengetahuan dapat berkembang dan agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu bertanya (*questioning*).
- (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- (4) Siswa dan guru bertanya tentang langkah-langkah menulis karangan deskripsi. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu bertanya (*questioning*).
- (5) Guru memberi contoh sebuah karangan deskripsi. Salah seorang siswa diminta maju kedepan. Guru mendeskripsikan siswa tersebut dengan menjelaskan ciri-ciri fisiknya. Pembelajaran ini siswa ditunjuk bertindak sebagai model pembelajaran. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu permodelan (*modelling*).
- (6) Guru membentuk kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen. . Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu masyarakat belajar (*learning community*)
- (7) Tiap kelompok mengamati keadaan kelasnya dan mencatat bagian-bagian detail dari kelasnya. Menemukan dan mengobservasi objek yang akan digambarkan dalam karangannya. Tiap kelompok saling

berdiskusi. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu menemukan (*inkuiri*).

(8) Siswa bersama kelompoknya menyusun bagian detail dari kelasnya menjadi sebuah paragraf deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang tepat menggambarkan objek. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*).

(9) Selama proses pembelajaran guru mengamati setiap kegiatan siswa. Mengawasi siapa saja yang tidak mengerjakan dan siapa saja yang aktif dalam proses pembelajaran. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu penilaian nyata (*authentic assessment*).

(10) Akhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalamannya. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu refleksi (*reflection*).

d) Pertemuan kedua

(1) Guru mengawali pelajaran dengan berdoa setelah itu mengkondisikan siswa.

(2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang kegiatan mengarang pada pertemuan lalu serta mengulas kembali langkah-langkah mengarang. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu bertanya (*questioning*).

(3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

(4) Siswa dan guru bertanya jawab tentang keadaan lingkungan sekolah. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu bertanya (*questioning*).



- (5) Guru memberikan gambaran sebagian keadaan sekolah melalui pertanyaan seperti : apa yang kamu lihat di halaman sekolah dan bagaimana keadaan sekolahmu. Disini guru memberikan contoh yang dapat ditiru siswa selama proses pengamatan berlangsung. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu permodelan (*modelling*).
- (6) Guru mengajak siswa untuk keluar kelas dan mengamati keadaan kelasnya. Tiap siswa mencatat detail-detail yang siswa temukan disekitar lingkungan sekolah. Menemukan dan mengobservasi objek yang akan digambarkan dalam karangannya. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu menemukan (*inkuiri*).
- (7) Guru juga melibatkan pedagang dan penjaga sekolah sebagai sumber lain dalam belajar. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu masyarakat belajar (*learning communtyi*).
- (8) Masing-masing siswa menyusun bagian-bagian dari lingkungan sekolah menjadi sebuah paragraf. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*).
- (9) Selama proses pembelajaran guru mengamati setiap kegiatan siswa. Mengawasi siapa saja yang tidak mengerjakan dan siapa saja yang aktif dalam proses pembelajaran. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu penilaian nyata (*authentic asesment*).
- (10) Akhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang



pengalamannya. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu refleksi (*reflection*).

### 3) Pengamatan

Selama pelaksanaan pembelajaran peneliti berkolaborasi dengan rekan guru yang lain untuk mengamati jalannya pembelajaran pada siklus 1 dengan panduan lembar observasi. Dari kegiatan observasi tersebut diperoleh gambaran tentang jalannya kegiatan belajar mengajar yang secara garis besar sebagai berikut :

- a) Pelaksanakan kegiatan pengajaran oleh guru kurang optimal dalam mengajar secara konseptual menerapkan pembelajaran artinya guru kelas kurang mengajar dengan tujuan yang jelas, terencana dan kurang dalam menerapkan 7 komponen pembelajaran kontekstual. Terlihat pada lampiran 4 dan lampiran 5.
- b) Kegiatan siswa dalam pembelajaran pada siklus I ini belum maksimal. Ini terlihat pada saat guru bertanya jawab pada siswa, hanya siswa tertentu saja yang menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu, pada saat melaksanakan kerja kelompok ada siswa yang aktif dalam kelompoknya ada juga yang hanya bermain-main. Terlihat pada lampiran 9 dan lampiran 10.
- c) Kurangnya sumber belajar dalam proses belajar yang mendukung kegiatan menulis karangan deskripsi. Berupa sarana sekolah yang menjadi objek penggambaran dalam karangan.

### 4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil menulis karangan deskripsi siswa, guru, dan peneliti berdiskusi dan melakukan refleksi sebagai berikut:

- a) Untuk mendorong keberanian siswa merespon stimulus guru, guru perlu membuat interaksi siswa dalam pembelajaran yang lebih beragam. Perbaikannya pada siklus II adalah guru lebih menciptakan suasana yang lebih menarik dalam pembelajaran dan mengganti

kelompok kerja agar memberikan suasana belajar yang baru bagi siswa.

- b) Untuk hasil menulis karangan deskripsi sudah terlihat peningkatan dari segi penggambaran objek. Tetapi, dalam segi penggunaan ejaan dan tanda baca kurang. Perbaikan pada siklus II adalah pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi dengan pembelajaran kontekstual yang lebih menekankan pada penggunaan ejaan dan tanda baca.
  - c) Mendatangkan sumber belajar lain pada siklus selanjutnya.
- b. Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan selama 2 minggu mulai tanggal 19 April 2010 sampai dengan tanggal 1 Mei 2010. Dalam tahapan siklus I terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1) Perencanaan

Peneliti dan guru mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilaksanakan dalam proses penelitian selanjutnya. Rancangan kegiatan dalam siklus II ini meliputi pembuatan rencana pembelajaran menulis deskripsi dengan pembelajaran kontekstual yang lebih bervariasi dari siklus yang sebelumnya. Tahap perencanaan siklus II meliputi sebagai berikut :

- a) Tahap perencanaan pembelajaran pada siklus II ini lebih menekankan pada penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat.
- b) Guru dan peneliti menyiapkan lembar observasi.
- c) Mendatangkan sumber belajar lain misalnya pedagang dan petani.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini guru kelas bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan. Pelaksanaan pembelajaran diamati oleh peneliti dan seorang observer. Pengamatan yang dilaksanakan adalah pengamatan partisipatif yaitu pengamatan yang dilaksanakan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang teliti.

Pembelajaran yang disusun pada siklus II dengan menggunakan pembelajaran kontekstual ini akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

a) Pertemuan Pertama

- (1) Guru mengawali pelajaran dengan berdoa setelah itu mengkondisikan siswa.
- (2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang kegiatan siswa pada saat istirahat. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu bertanya (*questioning*).
- (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- (4) Guru memberikan sebagian kegiatan jual beli yang ada disekolah seperti ada pedagang asongan, toko kelontong dan kantin sekolah. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu permodelan (*modelling*).
- (5) Guru membentuk kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen. . Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu masyarakat belajar (*learning community*).
- (6) Tiap kelompok mengamati kegiatan jual beli yang ada di sekolah misalnya warung dan toko kelontang. Menemukan objek yang akan digambarkan dalam karangan. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu menemukan (*inkuiri*).
- (7) Siswa bersama kelompoknya menyusun bagian detail dari warung dan toko kelontong yang telah diamati menjadi dua paragraf deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang tepat menggambarkan objek. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*).

- (8) Selama proses pembelajaran guru mengamati setiap kegiatan siswa. Mengawasi siapa saja yang tidak mengerjakan dan siapa saja yang aktif dalam proses pembelajaran. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu penilaian nyata (*authentic asesment*).
  - (9) Akhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalamannya. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu refleksi (*reflection*).
- b) Pertemuan Kedua
- (1) Guru mengawali pelajaran dengan berdoa setelah itu mengkondisikan siswa.
  - (2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang keadaan sawah. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu bertanya (*questioning*).
  - (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
  - (4) Guru memberikan gambaran sebagian penggambaran sawah melalui pertanyaan seperti : apa yang kamu liat di sawah dan kegiatan apa saja yang terlihat. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu permodelan (*modelling*).
  - (5) Guru melibatkan sumber lain yaitu petani atau penduduk sekitar. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu masyarakat belajar (*learning community*).
  - (6) Guru mengajak siswa mengamati sawah dan mencatat detail-detail dari sawah. Menemukan berbagai objek yang akan digambarkan dalam karangan. Kegiatan ini mencakup

komponen pembelajaran kontekstual yaitu menemukan (*inkuiri*)

(7) Masing-masing siswa menyusun bagian-bagian dari lingkungan sekolah menjadi dua paragraf. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*).

(8) Selama proses pembelajaran guru mengamati setiap kegiatan siswa. Mengawasi siapa saja yang tidak mengerjakan dan siapa saja yang aktif dalam proses pembelajaran. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu penilaian nyata (*authentic asesment*).

(9) Akhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalamannya. Kegiatan ini mencakup komponen pembelajaran kontekstual yaitu refleksi (*reflection*).

### 3) Pengamatan

Selama pelaksanaan pembelajaran peneliti berkolaborasi dengan rekan guru yang lain untuk mengamati jalannya pembelajaran pada siklus 1 dengan panduan lembar observasi. Dari kegiatan observasi tersebut diperoleh gambaran tentang jalannya kegiatan belajar mengajar yang secara garis besar sebagai berikut :

- a) Pada siklus II ini siswa lebih dapat merespon stimulus guru, karena guru telah menciptakan suasana yang lebih menyenangkan. Terlihat pada lampiran 6 dan lampiran 7.
- b) Sumber belajar yang berasal dari luar sekolah sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran. Berupa adanya pedagang makanan di lingkungan sekolah dan objek belajar berupa sawah.

- c) Keaktifan dan keberanian siswa meningkat pada saat proses belajar karena siswa berada pada lingkungan alam dan lingkungan luar sekolah. Terlihat pada lampiran 11 dan 12.

#### 4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil menulis karangan deskripsi siswa, guru, dan peneliti berdiskusi dan melakukan refleksi sebagai berikut :

- a) Hasil tulisan siswa meningkat, siswa yang belum mencapai target KKM hanya 4 siswa.
- b) Berdasarkan pengamatan dan analisis hasil tulisan siswa maka guru dan peneliti sepakat untuk mengakhiri siklus tindakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

### B. Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini didapatkan hasil diantaranya adalah perubahan tingkah laku siswa pada saat pembelajaran, perubahan cara mengajar guru dan perubahan hasil belajar dari siswa, secara keseluruhan, perubahan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian ini.

#### 1. Hasil Observasi Guru

Dalam observasi selama proses belajar menulis karangan deskripsi yang dilakukan oleh peneliti dan salah satu guru diperoleh peningkatan aktivitas guru selama siklus I sampai siklus II. Adapun aspek yang dinilai meliputi : memberikan informasi secara tepat; menggunakan waktu sesuai perencanaan; penuh perhatian terhadap siswa; memotivasi siswa secara individu; memotivasi siswa secara kelompok; memberikan berbagai jenis sumber; menggunakan multi metode; pembuatan kesimpulan hasil belajar; melakukan penilaian proses; memberikan tindak lanjut.

Pada siklus I aktivitas guru meliputi aspek diatas mencapai 51,25% meliputi pertemuan I dan pertemuan II. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 78,75% meliputi pertemuan I dan pertemuan II.

## 2. Hasil Observasi Siswa

Dalam observasi selama proses belajar menulis karangan deskripsi yang dilakukan oleh peneliti dan salah satu guru diperoleh peningkatan aktivitas siswa selama siklus I sampai siklus II. Adapun aspek yang dinilai meliputi : mengajukan pertanyaan; menjawab pertanyaan; interaksi antar siswa; memanfaatkan sumber belajar; mengajukan pendapat; mengikuti jalannya proses pembelajaran; menjaga ketertiban; mengerjakan tugas secara individu; mengerjakan tugas secara kelompok; penyimpulan hasil pembelajaran.

Pada siklus I aktivitas siswa meliputi aspek diatas mencapai 50,00% meliputi pertemuan I dan pertemuan II. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 76,25% meliputi pertemuan I dan pertemuan II.

## 3. Hasil Nilai Karangan Deskripsi Siswa

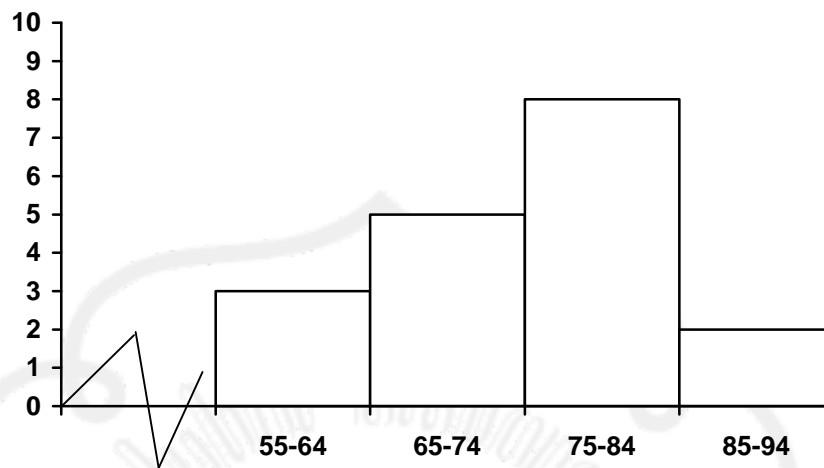
Hasil penelitian yang lain adalah hasil menulis karangan deskripsi siswa kelas IV. Nilai tersebut terdiri atas nilai menulis karangan deskripsi siklus I, nilai menulis karangan deskripsi siklus II. Nilai menulis karangan deskripsi siklus I adalah pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Menulis Karangan Deskripsi Siklus I

Nomor	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	55-64	3	16,67%
2	65-74	5	27,78 %
3	75-84	8	44,44%
4	85-94	2	11,11%
Jumlah		18	100 %



Lebih jelasnya, nilai hasil menulis karangan deskripsi siswa siklus I pada tabel 2 dibuat grafik, dapat dilihat pada gambar 4.



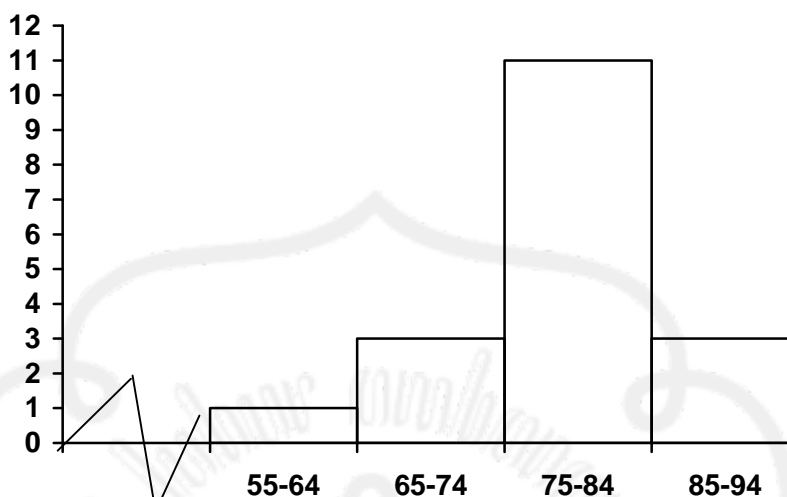
Gambar 4. Nilai Menulis deskripsi siklus I

Siklus I yang telah dilaksanakan ternyata masih terdapat kelemahan. Kelemahan tersebut adalah kurang tepatnya penggunaan tanda baca oleh siswa. Kelemahan tersebut diperbaiki dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Siklus II dilaksanakan tindakan berupa penerapan pembelajaran kontekstual dengan penekanan pada aspek tanda baca dalam karangan deskripsi. Hasil menulis karangan deskripsi siklus I adalah pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Menulis Karangan Deskripsi Siklus II

Nomor	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	55-64	1	11,11%
2	65-74	3	16,67%
3	75-84	11	61,11%
4	85-94	3	16,67%
Jumlah		18	100%

Lebih jelasnya, nilai hasil menulis karangan deskripsi siswa siklus II pada tabel 3 dibuat grafik, dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Grafik Nilai Menulis Deskripsi Siklus II

Berdasarkan hasil nilai tulisan siswa siklus II diatas dapat diketahui kondisi akhir dari karangan deskripsi siswa. Siswa yang masih dibawah KKM (75) adalah empat siswa (22,22%). Siswa yang telah mencapai nilai KKM (75) adalah empat belas siswa (77,78%).

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan menulis karangan deskripsi siswa melalui pembelajaran kontekstual yang dilihat dari proses maupun hasil tulisan siswa. Langkah penerapan pembelajaran kontekstual juga terlihat dalam penjabaran proses pembelajaran dalam pelaksanaan tindakan. Kendala-kendala yang dijelaskan dalam tiap siklus telah dapat teratasi dalam perbaikan siklus berikutnya. Secara garis besar penelitian ini telah berhasil menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti.

#### 1. Peningkatan Menulis Karangan Siswa

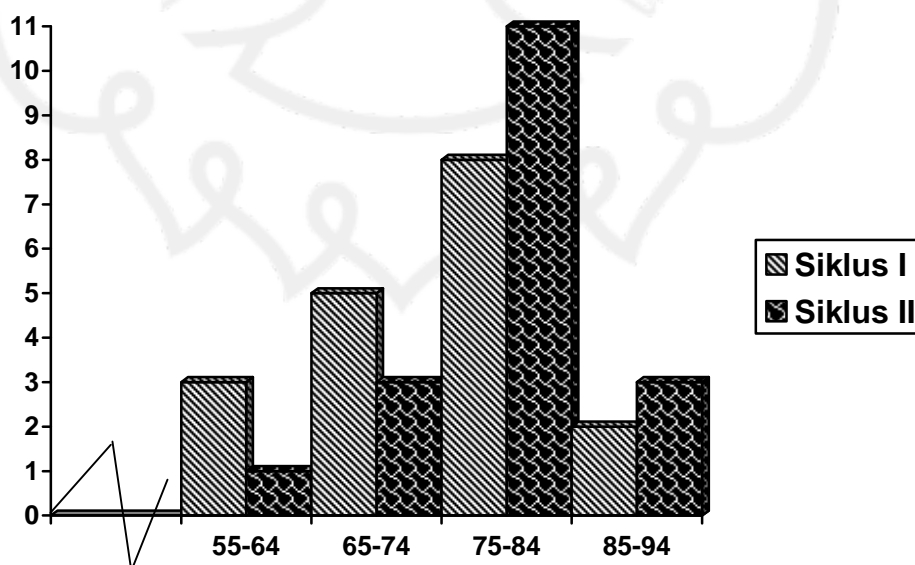
Prestasi belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri Geneng 1 tahun 2010

dapat meningkat dengan menerapkannya pembelajaran kontekstual. Peningkatan meliputi proses pembelajaran serta hasil karangan siswa dari siklus I sampai dengan siklus II. Peningkatan hasil menulis karangan deskripsi siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Menulis Karangan Deskripsi

Nomor	Nilai	Frekuensi	
		Siklus I	Siklus II
1	55-64	3	1
2	65-74	5	3
3	75-84	8	11
4	85-94	2	3
Jumlah		18	18

Lebih jelasnya dapat dibuat grafik yang menunjukkan peningkatan hasil tulisan deskripsi dari siklus I sampai siklus II pada tabel 4 dapat dilihat pada gambar 6.



Grafik 6. Grafik Nilai Menulis Deskripsi Siklus I dan II

Secara lebih rinci perkembangan prestasi belajar bahasa Indonesia pokok bahasan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Geneng I dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Karangan Menulis Deskripsi  
Siklus I sampai Siklus II

No	Tindakan siklus	Materi	Nilai rata-rata hasil belajar	Keterangan
1.	I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan tema karangan sesuai yang ada di lingkungan sekitar, misalnya kelas dan sekolah.</li> <li>2. Menyampaikan gagasan sesuai yang ada di lingkungan sekitar.</li> </ol>	72,03	Belum berhasil
2.	II	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan tema karangan sesuai yang ada di lingkungan sekitar, misalnya kelas dan sekolah.</li> <li>2. Menyampaikan gagasan sesuai yang ada di lingkungan sekitar.</li> <li>3. Menyusun karangan sesuai yang ada dilingkungan sekitar dengan memperhatikan penggunaan ejaan.</li> </ol>	77,83	Berhasil

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh bahwa prestasi belajar bahasa Indonesia pokok bahasan menulis karangan deskripsi meningkat setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual.

## 2. Cara-Cara Mengatasi Kendala Penerapan Pembelajaran

### Kontekstual

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis deskripsi terdapat kendala-kendala. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Adapun cara-cara mengatasinya dalam tiap siklus:

#### a) Siklus I

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan siklus I adalah kurangnya siswa terhadap sumber belajar yang dihadirkan selama proses pembelajaran. Kendala lain siswa kurang berminat dalam pelaksanaan pembelajaran selain itu juga siswa kurang memperhatikan penggunaan tanda baca dan ejaan yang tepat dalam menulis karangan deskripsi.

Kendala-kendala tersebut diatasi dengan cara menghadirkan sumber belajar yang lebih menarik dalam proses pembelajaran. Agar siswa lebih berminat menulis karangan deskripsi siswa didorong untuk berinteraksi dengan alam sekitar yang ada dilingkungan daam kehidupan sehari-hari.

#### b) Siklus II

Perbaikan pembelajaran yang masih kurang pada siklus I dilaksanakan pada siklus II ini. Pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi pada siklus II ini adalah menerapkan pembelajaran kontekstual dengan penekanan pada tanda baca dan ejaan. Selain itu juga menghadirkan sumber belajar lain dalam proses pembelajaran.

Perbaikan pelaksanaan pembelajaran terutama dalam memberikan suasana baru pada siswa agar lebih berminat pada pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran siklus II telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Selama proses pembelajaran sudah tidak ditemukan lagi kendala yang cukup berarti. Penelitian ini kemudian diakhiri karena indikator yang diterapkan sudah tercapai.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

Bertolak dari uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan simpulan, implikasi penelitian dan saran-saran seperti dibawah ini.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi hasil analisis data, temuan penelitian dan pembahasan penelitian, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar pokok bahasan mengarang deskripsi dengan pembelajaran kontekstual siswa kelas IV SDN Geneng I Kecamatan Miri Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2009 / 2010. Terlihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkat dari pertemuan sebelum tindakan yaitu 64,22. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 nilai rata-ratanya 72,03 dan mencapai nilai KKM (75) pada siklus II yaitu 77,83.

#### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan mengarang deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri I, guru telah merencanakan, melaksanakan dengan loyalitas tinggi dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

Prosedur guru merencanakan penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut melalui beberapa kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan melalui: guru melakukan penjajakan materi, guru menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum, guru mengembangkan materi.

Ada beberapa aspek penting yang dapat diperhatikan guru dalam memberdayakan murid melalui pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pentingnya memahami bahwa pada saat memulai kegiatan pembelajaran, anak telah memiliki berbagai konsepsi. Guru akan membantu memperbaiki berbagai konsepsi anak yang salah, kurang lengkap atau dapat meningkatkan pengetahuan yang

anak sudah miliki. Ini memberi peluang kepada anak untuk mendalami belajar bahasa Indonesia sangat berarti dan bahkan menyenangkan. Guru sebaiknya tidak terlalu cepat mengabaikan apa yang dipikirkan anak, manakala guru menjumpai apa yang dipikirkan anak adalah sesuatu yang sederhana, bahkan tidak relevan, sesungguhnya apa yang dikemukakan anak merupakan cerminan bagaimana anak memiliki gagasan sebagai hasil berpikirnya dengan menggunakan penalaran dan pengetahuan yang telah dimilikinya selama ini.

Aktivitas anak melalui berbagai kegiatan nyata di mana anak ada di lingkungan tersebut, menjadi hal utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan praktek pengamatan, mendeskripsikan, mendemostrasikan baik di kelas atau di luar kelas. Dengan berbagai aktivitas nyata ini anak akan dihadapkan langsung dengan fenomena yang akan dipelajari. Dengan demikian, berbagai aktivitas itu memungkinkan terjadinya proses belajar yang aktif.

Upaya untuk memberdayakan siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, merupakan suatu harapan dalam kegiatan pendidikan secara keseluruhan.

### C. Saran-Saran

Bertolak dari kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, selanjutnya dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru sekolah dasar kelas IV dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan penggunaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yaitu pembelajaran kontekstual.
  - b. Dapat digunakan untuk mengurangi hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
  - c. Penggunaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih terasa bermakna.

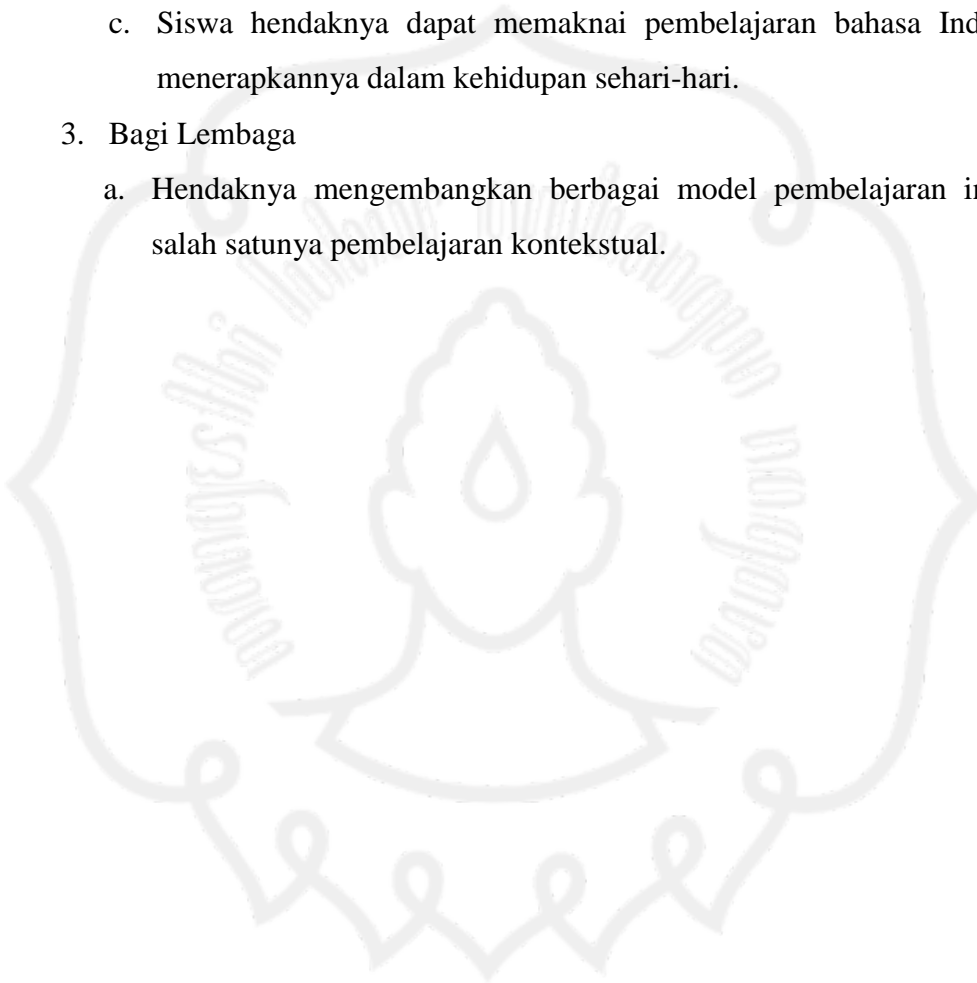


2. Bagi Siswa

- a. Peningkatan interaksi oleh siswa antar siswa, siswa dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Siswa diharapkan dapat belajar mengenai segala sesuatu yang diamati dan dirasakan walaupun itu hal kecil yang berada di lingkungan sekitar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual.
- c. Siswa hendaknya dapat memaknai pembelajaran bahasa Indonesia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Lembaga

- a. Hendaknya mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif salah satunya pembelajaran kontekstual.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Rofi'uddin. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Amir.2007.*Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*.Surakarta : UNS Press.
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Chatarina Tri Arni,dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : UNNES Press.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewa Ketut Sukardi. 1994. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Elaine B. Johnson.2002. *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Ibnu Setiawan. 2007.Bandung : Mizan Learning Center (MLC).
- Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Kukuh Santosa. 2003. *Pembelajaran Mulok Pendidikan Lingkungan Kelautan dengan Pendekatan Kontekstual*. Semarang : UNNES.
- Leo Sutrisno. 2007. *Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta : Balai Pustaka.
- M. Saekhan Muchith. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang :RaSAIL Media.
- Martinis Yamis. 2009. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press.
- Muhammad Rohmadi, dkk. 2008. *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Surakarta : UNS Press.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim Purwanto dan Djeniah Alim. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta : Rosda Jayaputra.

- Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Puji Santoso, dkk. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Retno Winarni. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga : Widya Sari Press.
- Rianto Adi. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta : Granit.
- Ridwan. 2008. "Kegiatan Belajar dan Prestasi". <http://Ridwan202.wordpress.com> diakses 24 Februari 2010.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Samino Sangadji, dkk. 2003. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Surakarta : UNS.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Soli Abimanyu, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- St. Y. Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta : UNS.
- St. Y. Slamet dan Suwanto. 2007. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Stephen B. Klein. 1996. *Learning: Principles and Applications*. United States of America: McGraw-Hill, Inc.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Sulistiyo dan Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Super Normal dan Pendidikannya*. Jakarta : Bina Aksara.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Winkel. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Grasindo.
- Zainal Arifin. 2000. *Evaluasi Instruksional Prinsip – Prinsip Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta : UNS Press.
- \_\_\_\_\_ 2010. [http://rumahbelajarpsikologi\\_com](http://rumahbelajarpsikologi_com) diakses 20 Februari 2010.
- \_\_\_\_\_ 2010. <http://sonartoms.wordpress.com> diakses 28 April 2010